

LAPORAN

STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KABUPATEN TULANG BAWANG TAHUN 2007



Diterbitkan : Desember 2007
Data : Oktober 2006 – Oktober 2007



**PEMERINTAH KABUPATEN TULANG BAWANG
PROVINSI LAMPUNG**

**Dinas Pengendalian Dampak Lingkungan Pertambangan dan Energi
Kabupaten Tulang Bawang**

**Alamat : Jl. Cemara, Komplek PEMDA Kabupaten Tulang Bawang
Telpon : 0726-21390
Fax : 0726-21390**

SAMBUTAN BUPATI TULANG BAWANG

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira buku Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2007 yang dipublikasikan oleh Dinas Pengendalian Dampak Lingkungan Pertambangan dan Energi Kabupaten Tulang Bawang.

Publikasi ini sangat penting artinya, karena dapat memberikan informasi berupa standar informatif daerah terkait dengan keberadaan status lingkungan hidup di daerah Kabupaten Tulang Bawang sehingga dapat mendorong pengelolaan lingkungan hidup yang berkesinambungan dalam jangka panjang. Buku Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) tersebut sangat bermanfaat untuk menjadi salah satu rujukan bagi pengambilan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan di Kabupaten Tulang Bawang.

Kepada semua dinas/instansi dan swasta di Kabupaten Tulang Bawang diharapkan dapat bekerja sama dan berperan aktif guna peningkatan mutu data Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang sehingga publikasi ini merupakan salah satu sumber informasi yang layak dipercaya untuk dimanfaatkan sebagai peralatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan.

Akhirnya, terhadap semua pihak yang telah membantu upaya penerbitan ini saya ucapkan terimakasih dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Menggala, Desember 2007

BUPATI TULANG BAWANG

Drs. ABDURACHMAN SARBINI, S.H., M.H., M.M

KATA PENGANTAR

Pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan memerlukan data dan informasi tentang lingkungan hidup yang menggambarkan keadaan lingkungan hidup secara transparan, penyebab dan dampak permasalahannya, serta respon pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi masalah lingkungan hidup.

Dalam rangka pengelolaan lingkungan dan mewujudkan akuntabilitas publik, pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang dalam kesempatan ini menyediakan informasi lingkungan hidup berupa buku Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2007 sebagai sarana untuk memantau kualitas dan alat untuk menjamin perlindungannya bagi generasi sekarang dan mendatang.

Buku Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2007 ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan serta membantu pengambilan keputusan menentukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki pengelolaan lingkungan.

Akhirnya, kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penerbitan buku Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2007 ini kami ucapkan terimakasih.

Menggala, Desember 2007

Penyusun

DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Tulang Bawang

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Abstrak

Bab I	PENDAHULUAN	
	1.1. Tujuan Penulisan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)	I-1
	1.2. Visi dan Misi Kabupaten Tulang Bawang	I-2
	1.3. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang	I-3
	1.4. Kondisi Kesehatan Masyarakat Kabupaten Tulang Bawang	I-9
Bab II	ISU LINGKUNGAN HIDUP UTAMA	
	2.1. Partisipasi dan Tingkat Kesadaran Masyarakat	II-1
	2.2. Kerusakan Wilayah Pesisir Pantai Timur Kabupaten Tulang Bawang	II-2
	2.3. Degradasi dan Deforestasi Hutan Kawasan Register 44 dan Register 45	II-7
Bab III	SUMBER DAYA AIR	
	3.1. Potensi Air	III-1
	3.2. Kualitas Air	III-6
Bab IV	UDARA	
	4.1. Kualitas Udara	IV-1
	4.2. Upaya Pengendalian	IV-2
Bab V	LAHAN DAN HUTAN	
	5.1. Lahan	V-1
	5.2. Hutan	V-3
	5.3. Pembangunan Kehutanan	V-5

Bab VI	KEANEKARAGAMAN HAYATI	
	6.1 Gambaran Keanekaragaman Hayati	VI-1
	6.2 Ancaman	VI-4
Bab VII	PESISIR DAN LAUT	
	7.1 Habitat Utama	VII-1
	7.2 Pemanfaatan, Ancaman dan Pemulihan	VII-2

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1. Wilayah Administrasi Kabupaten Tulang Bawang menurut Kecamatan
- Tabel 1.2. Data Kependudukan Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2006
- Tabel 1.3. Persentase Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2006
- Tabel 1.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2005
- Tabel 1.5. Penderita Penyakit Kulit, Diare dan ISPA Tahun 2003-2006 di Kabupaten Tulang Bawang
-
- Tabel 2.1. Kondisi Mangrove di Pesisir Pantai Tahun 2006
- Tabel 2.2. Abrasi dan Reklamasi Tahun 2006
-
- Tabel 3.1. Data Curah Hujan di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2001 - 2005
- Tabel 3.2. Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Tulang Bawang
- Tabel 3.3. Debit Sungai Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2003
- Tabel 3.4.1. Kualitas Air Way Tulang Bawang Tahun 2006
- Tabel 3.4.2. Kualitas Air Way Tulang Bawang Tahun 2007
- Tabel 3.5. Kualitas Air Way Terusan Tahun 2006
- Tabel 3.6. Kualitas Air Way Miring Tahun 2007
- Tabel 3.7. Kualitas Air Way Pidada Tahun 2007
- Tabel 3.8. Kualitas Air Way Bujuk Tahun 2007
- Tabel 3.9.1. Lokasi Pengukuran Kualitas Air Mei-Desember 2006
- Tabel 3.9.2. Lokasi Pengukuran Kualitas Air Juli-Oktober 2007
-
- Tabel 4.1. Jumlah Kendaraan Bermotor dan Bahan Bakar yang Digunakan Tahun 2006
-
- Tabel 5.1. Luas dan Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Tulang Bawang (2005)
- Tabel 5.2. Luas Lahan Kritis dan Sebarannya di Kabupaten Tulang Bawang (2005 – 2006)
- Tabel 5.3. Luas dan Jenis Kawasan Hutan di Kabupaten Tulang Bawang (2006)
- Tabel 5.4. Kerusakan Hutan Berdasarkan Penyebabnya (2002 – 2006)

- Tabel 6.1. Keadaan Flora dan Fauna di Kabupaten Tulang Bawang 2006
- Tabel 6.2. Daftar Flora dan Fauna Yang Dilindungi di Kabupaten Tulang Bawang
-
- Tabel 7.1. Kependudukan di Laut dan Pesisir (2006)
- Tabel 7.2. Kegiatan Pelabuhan di Sekitar Pantai
- Tabel 7.3. Kegiatan Industri di Sekitar Pantai
- Tabel 7.4. Kegiatan Budidaya Perikanan di Sekitar Pantai
- Tabel 7.5. Kondisi Mangrove di sekitar pantai

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1. Peta Wilayah Administratif Kabupaten Tulang Bawang
- Gambar 2.1. Penjarahan Lahan Sabuk Hijau Semakin Luas dan Tak Terkendali, 2006
- Gambar 2.2. Kerusakan Sabuk Hijau di pantai timur Kabupaten Tulang Bawang

ABSTRAK

Keterbatasan lahan, peningkatan jumlah penduduk, laju pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh nyata terhadap degradasi lingkungan secara keseluruhan. Hal ini diperparah tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kerusakan kawasan green belt di pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang sangat memprihatinkan dimana hanya menyisakan 500 ha luas secara keseluruhan. Kerusakan hutan mangrove sebagai green belt di wilayah tersebut sudah menghilangkan fungsinya sebagai sarana mitigasi bencana di wilayah pesisir dan peranannya dalam menunjang produksi perikanan tangkap. Demikian pula dengan Degradasi dan Deforestasi Hutan Kawasan Register di Kabupaten Tulang Bawang. Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang mengidentifikasi dari luas kawasan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, sebesar 54,97% atau seluas 30.000 ha dalam kondisi rusak dan membutuhkan penanganan segera. Perambahan hutan mengalami kecenderungan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2006 perambahan hutan di kedua register mencapai 12.000 ha. Kerusakan akibat kebakaran hutan yang disengaja pada tahun 2006 mencapai luas 618 ha. Kondisi tersebut juga menjadi ancaman bagi keanekaragaman hayati yang ada di Kabupaten Tulang Bawang. Buku Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2007 merupakan informasi yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan serta membantu pengambilan keputusan menentukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki pengelolaan lingkungan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Tujuan Penulisan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang 2007

Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang 2007 disusun sebagai upaya pengejawantahan Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mewajibkan pemerintah baik nasional maupun daerah menyediakan informasi lingkungan hidup dan menyebarkan kepada masyarakat. dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang mana melimpahkan kewenangan pengelolaan lingkungan hidup kepada pemerintah daerah (provinsi/kabupaten/kota).

Mengacu kepada pemberlakuan kedua undang-undang tersebut maka Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang merasa perlu untuk mengumpulkan dan memanfaatkan data dan informasi multisektoral pada proses pengambilan keputusan pada semua tingkat, dengan memperhatikan aspek daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup daerah.

Pengambilan Keputusan untuk pembangunan berkelanjutan harus berdasar kepada informasi yang tepat dan akurat. Pembangunan berkelanjutan membutuhkan keseimbangan dalam pembangunan sosial, ekonomi dan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan adanya kumpulan data yang tepat dan informasi yang akurat tersebut, Laporan Status Lingkungan Hidup (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang 2007 merupakan sumber informasi utama bagi Rencana Pembangunan Tahunan Daerah (Repetada), Program Pembangunan Daerah (Propeda), dan kepentingan penanaman modal (investor) dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Tulang Bawang.

Laporan Status Lingkungan Hidup (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang 2007 juga merupakan dokumentasi berorientasi pada pelayanan publik yang ditujukan untuk meningkatkan mutu informasi tentang lingkungan hidup, yang menggambarkan perubahan dan kecenderungan yang terjadi pada lingkungan hidup Kabupaten

Tulang Bawang, serta sebagai bagian dari sistem pelaporan publik serta sebagai bentuk dari akuntabilitas publik. Oleh karenanya, Laporan Status Lingkungan Hidup (SLHD) Kabupaten Tulang Bawang 2007 merupakan sarana publik untuk melakukan pengawasan dan penilaian pelaksanaan Tata Praja Lingkungan (Good Environmental Governance) di daerah; serta sebagai landasan publik untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan bersama-sama dengan lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

1.2. Visi dan Misi Kabupaten Tulang Bawang

Untuk mensinergikan kepentingan dan peranserta masyarakat, kalangan dunia usaha dan Pemerintah Daerah dalam pembangunan, maka dibutuhkan **VISI dan MISI** pembangunan yang betul-betul realistis dan dapat menanggulangi seluruh stakeholders untuk mewujudkannya dengan menggali dan mengembangkan potensi yang ada. Berdasarkan potensi, kondisi, tantangan/hambatan dan peluang yang ada, maka Visi dan Misi Pembangunan Daerah Kabupaten Tulang Bawang *pada kurun waktu 5 (lima) tahun dari 1 Januari 2006 s/d 31 Desember 2011* adalah:

1.2.1. Visi Kabupaten Tulang Bawang

“Terwujudnya masyarakat Tulang Bawang yang Beriman, Bertaqwa, aman, Sejahtera, Mandiri, Berketahanan melalui pembangunan yang bertumpu pada potensi Agribisnis.”

1.2.2. Misi Kabupaten Tulang Bawang

- Meningkatkan perekonomian melalui konsentrasi padapertanian dalam arti luas dengan melakukan upaya pemulihan stabilitas ekonomi, titik berat pada pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis agribisnis.
- Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang beriman, bertaqwa dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Membuka peluang dan kesempatan investasi yang bersifat ramah lingkungan.
- Pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan hidup secara proporsional.

- Melaksanakan otonomi daerah secara nyata dan bertanggung jawab melalui peningkatan kemandirian daerah.
- Melestarikan dan menggali potensi budaya daerah.
- Menegakkan supremasi hukum dan mewujudkan pemerintah yang bebas dari KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

1.3. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang

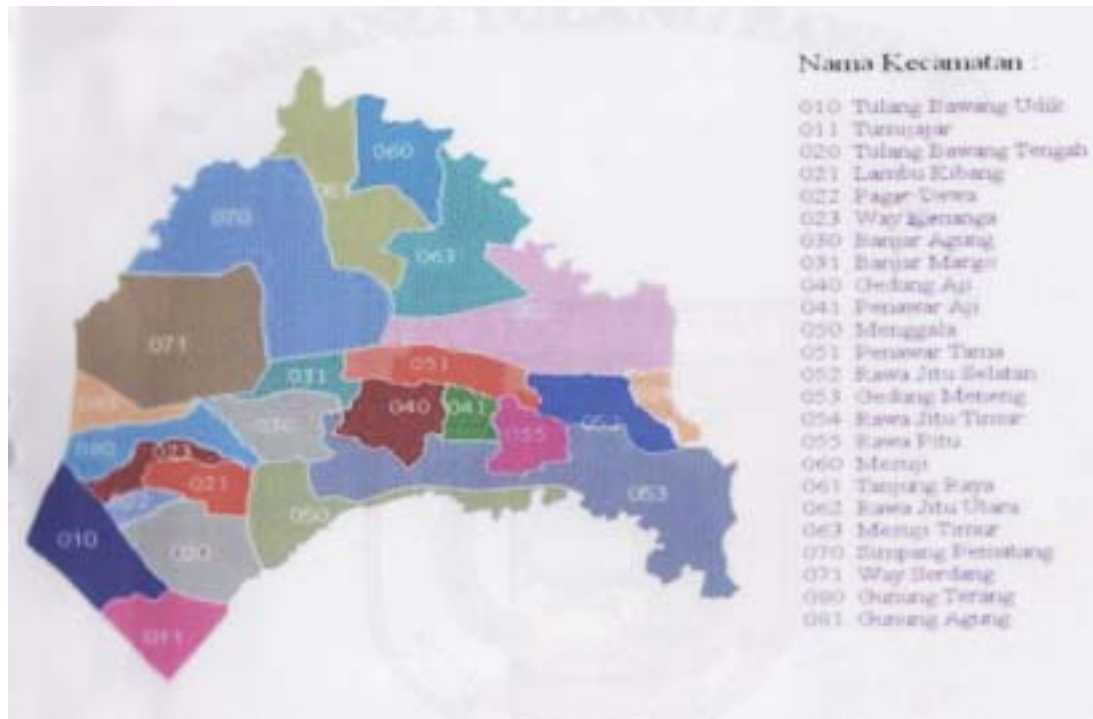
1.3.1. Kondisi Geografis Kabupaten Tulang Bawang

Kabupaten Tulang Bawang terletak antara 3°45" – 4°40" Lintang Selatan dan 104°55" – 105°55" Bujur Timur, dan secara fisiografi daerah Tulang Bawang merupakan dataran dengan ketinggian antara 0-39 m di atas permukaan laut. Wilayah ini terletak di bagian hilir dari aliran 2 sungai besar yaitu Way Mesuji dan Way Tulang Bawang yang bermuara ke Laut Jawa yang berada di bagian Timur wilayah Tulang Bawang. Daerah Kabupaten Tulang Bawang dengan kantor pusat Pemerintahan di Kota Menggala, yang diresmikan menjadi ibukota Kabupaten Tulang Bawang oleh Menteri Dalam Negeri pada tahun 1997.

Kabupaten Tulang Bawang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan Undang – undang Nomor 2 Tahun 1997 maka terbentuklah Kabupaten Tulang Bawang, dengan batas wilayah administrasi kabupaten :

Sebelah Utara	: Propinsi Sumatera Selatan
Sebelah Selatan	: Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Utara
Sebelah Barat	: Kabupaten Lampung Utara
Sebelah Timur	: Laut Jawa.

Gambar 1.1. Peta Wilayah Administratif Kabupaten Tulang Bawang



Sumber : BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2007.

Wilayah Kabupaten Tulang Bawang seluas 7.770,84 km² atau 22 % dari luas provinsi Lampung merupakan daerah agraris, yang ditujukan dengan mata pencaharian pokok penduduknya di sektor pertanian.

Secara administrasi, berdasarkan Perda No. 07 Tahun 2005, Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 24 Kecamatan dan 240 Kampung/Kelurahan.

Tabel 1.1 Wilayah Administrasi Kabupaten Tulang Bawang menurut Kecamatan.

No.	Kecamatan	Luas (ha)	% Luas
1	Raw a Jitu Timur	16,800.00	2.16
2	Menggala	65,998.60	8.49
3	Tulang Baw ang Tengah	26,989.00	3.47
4	Tulang Baw ang Udik	20,536.00	2.64
5	Tumijajar	13,211.00	1.70
6	Gedung Meneng	47,165.00	6.07
7	Banjar Agung	22,980.15	2.96
8	Lambu Kibang	9,028.00	1.16
9	Gunung Terang	14,190.50	1.83
10	Gunung Agung	8,221.50	1.06
11	Pagar Dew a	13,328.00	1.72
12	Banjar Margo	12,251.25	1.58
13	Way Serdang	25,087.00	3.23
14	Simpang Pematang	14,006.00	1.80
15	Mesuji	312,568.00	40.22
16	Tanjung Raya	18,582.00	2.39
17	Way Kenanga	6,671.00	0.86
18	Penaw ar Tama	12,812.35	1.65
19	Penaw ar Aji	10,950.00	1.41
20	Raw ajitu Utara	16,876.00	2.17
21	Raw ajitu Selatan	4,437.65	0.57
22	Mesuji Timur	43,778.00	5.63
23	Raw a Pitu	11,995.00	1.54
24	Gedung Aji	28,622.00	3.68
Total		777,084.00	100.00

Sumber : BPS Kab. Tulang Bawang, 2007.

1.3.2. Kondisi Demografis Kabupaten Tulang Bawang

Jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan keadaan tahun 2006 berjumlah 763.360 jiwa. Dari total penduduk sebanyak 763.360 jiwa, 52,50% (400.793 jiwa) berkelamin laki-laki dan selebihnya 47.50% (362.567 jiwa) perempuan dalam 209.733 rumah tangga.

Dengan luas wilayah sebesar 777.084 ha berarti kepadatan penduduknya mencapai 98 jiwa/km² (Rata-rata pertumbuhan penduduk di Kabupaten Tulang Bawang (2006) adalah 0,925%.

Tabel 1.2. Data Kependudukan Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2006

No.	Kecamatan	Jumlah KK (jiwa)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Raw a Jitu Timur	9,893	29,229
2	Menggala	11,389	50,333
3	Tulang Baw ang Tengah	16,933	73,056
4	Tulang Baw ang Udik	7,791	29,370
5	Tumijajar	9,392	39,145
6	Gedung Meneng	19,057	70,306
7	Banjar Agung	9,612	41,350
8	Lambu Kibang	5,845	21,090
9	Gunung Terang	7,782	28,057
10	Gunung Agung	7,785	27,240
11	Pagar Dew a	1,833	4,575
12	Banjar Margo	8,031	27,524
13	Way Serdang	9,593	37,420
14	Simpang Pematang	9,941	37,173
15	Mesuji	8,853	19,420
16	Tanjung Raya	9,476	32,941
17	Way Kenanga	5,439	18,922
18	Penaw ar Tama	12,316	44,594
19	Penaw ar Aji	5,212	17,378
20	Raw ajitu Utara	8,522	23,392
21	Raw ajitu Selatan	7,212	26,659
22	Mesuji Timur	5,940	26,194
23	Raw a Pitu	5,894	14,365
24	Gedung Aji	5,992	23,627
Total		209,733	763,360

Sumber : BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2007

Persentase struktur umur penduduk sebagian besar berada pada umur produktif (15-64 tahun) dengan jumlah 64,01%, berikutnya usia anak-anak (0-14 tahun) 31,76% dan usia lanjut (65 tahun ke atas) sebesar 4,23%.

Tabel 1.3. Persentase penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2006

Kelompok Umur	Pria	%	Wanita	%	Jumlah	%
1	2	3	4	5	6	7
0 - 4	37,204	4.87	35,397	4.64	72,601	9.51
5 - 9	40,517	5.31	37,422	4.90	77,939	10.21
10 - 14	51,096	6.69	40,786	5.34	91,882	12.04
15 - 19	42,364	5.55	32,261	4.23	74,625	9.78
20 - 24	27,399	3.59	29,959	3.92	57,358	7.50
25 - 29	31,807	4.17	34,357	4.50	66,164	8.67
30 - 34	32,281	4.23	34,087	4.47	66,368	8.69
35 - 39	32,529	4.26	28,659	3.75	61,188	8.02
40 - 44	28,391	3.72	24,779	3.25	53,170	6.97
45 - 49	22,973	3.01	16,275	2.13	39,248	5.14
50 - 54	17,833	2.34	13,685	1.79	31,518	4.13
55 - 59	8,782	1.15	9,050	1.19	17,832	2.34
60 - 64	11,610	1.52	9,566	1.25	21,176	2.77
65+	16,007	2.10	16,284	2.13	32,291	4.23
Total	400,793	52.51	362,567	47.49	763,360	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2007

I.3.3. Kondisi Geologi Kabupaten Tulang Bawang

Ditinjau dari segi fisiologi Kabupaten Tulangbawang dibagi menjadi 5 (lima) fisiografi yaitu : dataran datar (landai), daerah rawa pasang surut, daerah river basin, daerah alluvial pantai (marin) dan daerah aliran sungai (DAS). Daerah aliran sungai (DAS) sangat dipengaruhi oleh sungai besar yaitu Sungai Tulangbawang yang panjangnya mencapai 136 km dengan catchment area 1.285 km² dan sungai Mesuji dengan panjang 220 km dengan catchment areanya mencapai 2.053 km².

Jenis tanah yang ada di Kabupaten Tulangbawang berdasarkan hasil survey oleh Puslitan 1877 terdapat lima jenis tanah utama yaitu : alluvial, regosol, podsol coklat, latosol dan podsolik merah kuning. Tanah-tanah tersebut lebih kurang setara dengan system penanaman taksonomi tanah yaitu tropogments. Tropopsamment, hidragments, dytropepts dan kamhapludents.

Formasi geologi Kabupaten Tulangbawang terdiri dari alluvium dan Palembang anggota atas yang tersebar pada wilayah Menggala sedangkan Tufa Lampung hanya terdapat pada kecamatan Tulangbawang Udik, Tulangbawang Tengah dan Gunung Terang serta Palembang anggota tengah terdapat pada kecamatan Mesuji, Simpang Pematang, Menggala, Banjar Agung dan Gedung Aji.

I.3.4. Kondisi Tata Ruang Kabupaten Tulang Bawang

Pertumbuhan penduduk, perkembangan peradaban manusia, dan kemajuan teknologi telah banyak mengubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan. Berbagai kegiatan pembangunan seperti perusahaan hutan atau HPH (Hak Perusahaan Hutan), pembangunan perkotaan, pertanian, pertambangan, dan industrialisasi, telah mempengaruhi tatanan lingkungan.

Peruntukan lahan selain digunakan untuk areal pemukiman juga untuk areal budidaya pertanian. Kondisi ini menyebabkan penggunaan lahan menunjukkan gejala pergeseran, terutama disebabkan oleh adanya perubahan orientasi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Pada kegiatan ekonomi perubahan terutama disebabkan oleh adanya penambahan areal budidaya, pembukaan lahan baru yang dulunya bukan lahan budidaya, seperti perubahan hutan untuk tanaman perkebunan atau pembukaan hutan rawa untuk dijadikan budidaya tambak. Pada kegiatan sosial, khususnya di kecamatan Menggala, sebahagian lahan perkebunan telah diubah peruntukannya menjadi sarana-sarana pendidikan dan sarana-sarana pemukiman lainnya.

I.3.5. Kondisi Kependudukan Kabupaten Tulang Bawang

Jumlah penduduk memiliki korelasi yang cukup kuat dengan keberadaan sumber daya alam di suatu wilayah. Hal ini karena kebutuhan dasar untuk bertahan hidup harus ditunjang oleh keberadaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan

oleh penduduk. Kondisi tersebut akan membentuk tipologi matapencaharian penduduk berdasarkan ketersediaan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan.

Tabel 1.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2005.

No.	Kecamatan	Mata Pencaharian							Jumlah
		Sektor	Sektor	Sektor	Sektor	Sektor	Guru dan	Sektor	
		Pertanian	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Perdagangan	PNS	Jasa	
1	Menggala	5,819	705	-	1,201	1,033	315	1,886	10,959
2	Tulang Bawang Udik	1,424	4,223	1,080	38	128	146	376	7,415
3	Tumijajar	858	5,073	273	365	1,455	923	199	9,146
4	Tulang Bawang Tengah	3,744	5,297	1,252	1,490	1,453	1,307	1,280	15,823
5	Pagar Dewa	944	-	320	140	112	124	133	1,773
6	Gedung Meneng	5,605	886	65	73	981	184	2,995	10,789
7	Lambu Kibang	1,568	2,705	-	-	151	136	396	4,956
8	Way Kenanga	1,935	2,250	-	-	171	154	754	5,264
9	Gunung Terang	247	4,387	-	1,395	253	119	395	6,796
10	Gunung Agung	1,931	4,385	-	-	225	144	224	6,909
11	Banjar Agung	2,261	3,027	872	131	977	701	1,205	9,174
12	Banjar Margo	3,744	1,725	677	15	2,122	764	1,160	10,207
13	Gedung Aji	1,470	1,039	549	835	636	173	705	5,407
14	Penawar Aji	1,484	910	334	248	323	172	1,193	4,664
15	Penawar Tama	9,302	-	-	-	455	-	394	10,151
16	Rawajitu Selatan	1,355	3,845	-	155	374	-	-	5,729
17	Rawajitu Utara	3,632	-	-	-	205	-	178	4,015
18	Rawa Jitu Timur	1,736	-	352	2,761	229	253	1,414	6,745
19	Rawa Pitu	1,342	953	223	754	443	152	126	3,993
20	Way Serdang	2,919	6,089	294	31	244	193	133	9,903
21	Simpang Pematang	928	9,325	-	-	338	157	1,306	12,054
22	Tanjung Raya	1,781	5,579	254	238	504	216	288	8,860
23	Mesuji	-	4,746	-	-	-	-	-	4,746
24	Mesuji Timur	-	6,892	-	-	-	-	-	6,892
Total		56,029	74,041	6,545	9,870	12,812	6,333	16,740	182,370

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

Total jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan mata pencaharian adalah sebanyak 182.370 jiwa dengan penyebaran rata-rata disetiap kecamatan adalah sebesar 7.598,75 jiwa atau sebesar 4,17%. Berdasarkan mata pencaharian, sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencahariannya pada ketersediaan sumber daya alam secara langsung yang ada di Kabupaten Tulang Bawang dengan perincian sebanyak 74.01 jiwa atau sebesar 40,60% bekerja pada sektor perkebunan, 56.029 jiwa atau sebesar 30,72% bekerja di sektor

pertanian, 5,41% atau sebanyak 9.870 jiwa bekerja di sektor perikanan, dan 3,59% atau sebanyak 6.545 jiwa berada di sektor peternakan.

Jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian yang tidak berhubungan langsung dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tersebar pada sektor jasa sebanyak 16.740 jiwa atau sebesar 9,18%, sektor perdagangan sebanyak 12.812 jiwa atau sebesar 7,03%, dan sebanyak 6.333 jiwa atau sebesar 3,47% berprofesi sebagai guru/PNS. Dengan demikian, jika melihat komposisi dan pemanfaatan sumberdaya alam maka penduduk yang memiliki mata pencaharian yang secara langsung memanfaatkan sumber daya alam adalah sebanyak 146.485 jiwa atau sebesar 80,32%, dan sisanya sebanyak 35.885 jiwa atau sebesar 19,68% memiliki mata pencaharian yang tidak secara langsung terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam.

1.4. Kondisi Kesehatan Masyarakat Kabupaten Tulang Bawang

Pembangunan kesehatan pada dasarnya bertujuan agar setiap penduduk mampu hidup sehat, sehingga terwujud suatu masyarakat dengan derajat kesehatan yang lebih baik.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Kabupaten Tulang Bawang telah berupaya menyediakan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana kesehatan di seluruh wilayah Kabupaten Tulang Bawang. Hingga tahun 2006 upaya tersebut telah memberikan dampak positif yang cukup besar terhadap tingkat kesehatan lingkungan dan masyarakat Tulang Bawang. Dengan dukungan 400 unit posyandu, 134 unit puskesmas, Rumah Sakit Rujukan dan dukungan 439 tenaga medis, telah mampu melayani 176.703 kasus penderita rawat jalan dan menangani jenis penyakit yang sering diderita masyarakat seperti infeksi akut lain pada saluran pernafasan bagian atas sekaligus sebagai jenis yang paling sering diderita, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat, diare, penyakit darah tinggi, kulit infeksi, infeksi penyakit usus, malaria klinis, penyakit kulit alergi, asma, dan penyakit lainnya. Selain itu upaya-upaya penyuluhan kesehatan agar keluarga berperilaku hidup sehat juga terus dilakukan.

Status gizi berkaitan erat dengan kesehatan. Gizi yang baik menjadi prasyarat kondisi yang menentukan status kesehatan. Upaya perbaikan gizi masyarakat dewasa ini telah dikoordinasikan secara nasional oleh Departemen Kesehatan,

antara lain dengan dibentuknya tim-tim UPGK (Usaha Perbaikan Gizi Keluarga) sampai dengan tingkat kecamatan yang melibatkan masyarakat, lembaga masyarakat, dan juga dunia usaha.

Tabel 1.5. Penderita Penyakit Kulit, Diare dan ISPA Tahun 2003 - 2006
Di Kabupaten Tulang Bawang

No.	Kecamatan	Jumlah Penderita Penyakit (Orang)											
		Tahun 2003			Tahun 2004			Tahun 2005			Tahun 2006		
		Kulit	Diare	ISPA	Kulit	Diare	ISPA	Kulit	Diare	ISPA	Kulit	Diare	ISPA
1	Banjar Agung	3	40	248	2	150	112	1	70	211	0	1208	170
2	Tumi jajar Tulang Bawang Udik	15	10	409	7	30	647	2	24	1070	3	1655	527
3	Pagar Dewa Simpang Pematang	2	13	41	4	27	414	3	63	793	4	306	550
4	Tanjung Raya	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-
5	Penawar Tama	17	40	35	5	100	523	5	26	805	2	1409	627
6	Gunung Terang	7	23	111	2	50	184	2	40	106	7	1672	195
7	Rawa Jitu Utara	5	350	303	3	75	234	1	278	24	1	1292	120
8	Menggala Tulang Bawang Tengah	2	50	47	4	12	182	3	48	188	4	375	130
9	Rawa Jitu Selatan	0	74	796	0	10	592	2	47	922	3	116	605
10	Way Serdang	2	95	37	2	20	134	1	75	889	2	1223	112
11	Rawa Jitu Timur	1	25	884	1	100	494	1	32	747	0	786	230
12	Banjar Margo	3	112	-	-	20	-	-	396	-	1	1508	-
13	Mesuji Lampung	4	50	395	4	27	312	4	22	642	3	521	295
14	Mesuji Timur	-	-	-	3	-	-	5	-	-	4	-	-
15	Gunung Agung	7	270	-	2	35	-	3	239	-	2	1265	-
16	Gedung Aji	2	40	129	1	40	32	2	95	78	1	901	56
17	Penawar Aji	-	30	-	1	80	-	4	14	-	1	1299	-
18	Lambu Kibang	-	22	-	1	75	-	1	48	-	1	519	-
19	Way Kenanga	3	80	155	3	35	359	1	92	1053	1	2088	286
20	Rawa Pitu	4	124	281	0	200	150	2	20	336	1	293	180
21	Gedung Meneng	5	50	450	4	70	366	0	23	2271	0	266	350
22		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23		1	100	566	2	250	1042	1	76	3376	4	362	2236
24		1	1520	338	2	500	0	1	1651	36	5	114	243
Jumlah		84	3118	5225	53	1909	5777	45	3379	13547	50	19178	6912
Jumlah Total		8427			7739			16971			26140		

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang, 2007.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat gambaran kesehatan masyarakat adalah angka harapan hidup. Angka harapan hidup secara konsep diartikan sebagai rata-rata jumlah tahun hidup yang dapat dijalani seseorang hingga akhir hayatnya. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang, angka harapan hidup di Kabupaten Tulang Bawang tahun 2005 adalah 67,3; ada

peningkatan dari tahun 2002 yaitu 64,7. Angka harapan hidup ini dapat pula menggambarkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

BAB II

ISU LINGKUNGAN HIDUP UTAMA

2.1. Partiasipasi dan Tingkat Kesadaran Masyarakat

Pembangunan Lingkungan Hidup sebagai proses peningkatan manusia untuk menentukan masa depannya mengandung arti bahwa masyarakat perlu dilibatkan dalam proses tersebut. Sungguhpun demikian, mengelola partisipasi bukanlah semata-mata melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan atau dalam evaluasi proyek belaka.

Partisipasi merupakan keterbukaan terhadap persepsi atau perubahan pihak lain, perhatian mendalam mengenai perbedaan atau perubahan yang akan dihasilkan suatu proyek sehubungan dengan kehidupan masyarakat kesadaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan. Partisipasi masyarakat di era reformasi ini dalam segala kegiatan/aktivitas pembangunan sangat diharapkan dan didukung keberadaannya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya Lembaga-Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang terlibat langsung dalam pendampingan pembangunan tanpa kecuali dalam pembangunan lingkungan hidup. Peran serta dan tingkat kesadaran masyarakat Tulang Bawang tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan dari waktu ke waktu cenderung terus meningkat, namun belum dibarengi dengan kesadaran untuk berbuat sesuatu guna mencegah terjadinya perusakan dan pencemaran lingkungan, hal ini masih menjadi kelemahan utama.

Peran serta masyarakat ini pada kenyataannya masih menghadapi persoalan yang cukup rumit dan sensitif, dimana secara umum akar permasalahannya terutama bersumber dari:

- Rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman tentang persoalan kependudukan dan lingkungan hidup serta keterkaitan antar keduanya.
- Lemahnya peran lembaga kemasyarakatan maupun dunia usaha dalam mendukung program pengelolaan lingkungan hidup.

- Rendahnya pendapatan masyarakat menyebabkan kapasitas keperansertaannya menjadi tidak optimal. Program-program pembangunan lingkungan yang sekaligus dapat menjamin kesinambungan kesejahteraan masyarakat setempat seperti pembangunan pertanian berwawasan lingkungan, rehabilitasi terumbu karang, hutan bakau masih belum dikembangkan secara optimal.

Sehingga akibat hal tersebut diatas dapat dirasakan peranserta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap pemantauan masih relatif rendah. Pada saat ini iklim dan suasana kerja yang lebih mendorong kemandirian, kreativitas, inovasi dan partisipasi aktif masyarakat bersama belum optimal, sehingga belum berorientasi pada pencapaian sasaran bersama, yaitu pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh:

- Belum adanya kesamaan persepsi tentang pengelolaan lingkungan hidup.
- Belum berkembangnya jaringan informasi
- Kebebasan yang belum mendukung.

Terdesak oleh kebutuhan hidup yang semakin meningkat, orang cenderung mencari pekerjaan yang dapat mendatangkan keuntungan materi dan melupakan kearifan lingkungan yang selama ini menjadi pedoman dalam mengolah sumberdaya alam dan mengelola lingkungan secara bijaksana. Nilai-nilai budaya dan tingkat kesadaran masyarakat serta kearifan lingkungan yang semula berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam beradaptasi terhadap lingkungan secara berimbang, saat ini telah tergusur oleh nilai-nilai pranata sosial serta pandangan hidup masyarakat industri yang mengutamakan efisiensi dan produktivitas ekonomi.

Namun demikian dengan berbagai upaya pendekatan dan pembinaan terhadap masyarakat dan kelompok industri, maka secara bersama-sama telah dilakukan langkah awal dalam rangka mewujudkan bentuk kerjasama / peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam rangka pengelolaan lingkungan.

2.2. Kerusakan Wilayah Pesisir Pantai Timur Kabupaten Tulang Bawang

2.2.1. Gambaran Kerusakan

Pantai timur Kabupaten Tulang Bawang, mempunyai garis pantai sepanjang 51,9 km, merupakan wilayah pesisir dengan beragam potensi yang dapat menunjang pembangunan. Saat ini pantai timur Kabupaten Tulang Bawang mengalami degradasi lingkungan yang cukup parah, terutama akibat adanya kerusakan habitat mangrove yang diperparah dengan terjadinya abrasi pantai. Kerusakan hutan mangrove sebagai green belt di wilayah tersebut sudah menghilangkan fungsinya sebagai sarana mitigasi bencana di wilayah pesisir dan peranannya dalam menunjang produksi perikanan tangkap.

Sejalan dengan pelaksanaan pembangunan dan perkembangan penduduk serta era krisis ekonomi yang berujung pada krisis multi dimensional, pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang mengalami perubahan luar biasa selama 30 tahun terakhir. Jutaan orang masuk dari Jawa, Sulawesi Selatan dan Bali, baik dalam program pemerintah ataupun swakarsa, yang pada gilirannya membuat hutan bakau (hutan rawa) di pesisir timur Kabupaten Tulang Bawang sudah banyak dikeringkan dan dikonversi untuk berbagai kepentingan seperti; pemukiman, pertanian, pertambangan serta perambahan kayu ilegal sehingga fungsi rawanya telah berubah.

Hingga Saat ini, perambahan kawasan sabuk hijau masih terus berlangsung. Hal tersebut dipicu adanya istilah lahan tidur yang dianggap masyarakat bahwa semua lahan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan seperti tersebut di atas. Tanpa mau tahu dan mungkin pura-pura tidak tahu bahwa hutan bakau yang merupakan green belt harus tetap dijaga dan dilestarikan mengingat besarnya fungsi dan manfaatnya terhadap lingkungan pantai, laut, sungai dan daratan di atasnya.

Selain itu, akibat tumpang tindihnya wewenang pengelolaan, kerusakan hutan bakau di pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang makin meluas. Menurut Keppres No. 32 Tahun 1990 Dinas Kehutanan memiliki wewenang untuk menjaga konservasi hutan bakau. Namun disisi lain, Dinas Kelautan dan Perikanan juga memiliki kepentingan untuk mengelola wilayah pesisir menjadi tambak dalam rangka peningkatan ekonomi disektor perikanan.

Kerusakan wilayah pantai timur Kabupaten Tulang Bawang telah dimulai sejak berkembangnya pertambakan udang secara besar-besaran di wilayah ini pada

tahun 1990-an yang mengkonversi areal mangrove hingga luasnya diperkirakan mencapai lebih dari 60.000 ha. Selain tambak udang yang dimiliki oleh masyarakat, kawasan tambak udang intensif telah dikembangkan di pesisir timur Kabupaten Tulang Bawang dengan pola tambak inti rakyat oleh PT. Central Pertiwi Bahari (PT. CPB) dan PT. Dipasena Citra Darmadja (DCD).

Areal pertambakan PT. DCD menempati lahan seluas 16.250 ha yang terletak di antara Muara Way Mesuji dan Muara Way Tulang Bawang di Kecamatan Rawajitu Timur; sedangkan areal pertambakan milik PT CPB terletak di lahan pesisir antara Muara Way Tulang Bawang dan Way Seputih dengan alokasi lahan sekitar 23.900 ha yang terletak di Kecamatan Geung Meneng. Namun dalam perkembangannya, tidak semua lahan yang dialokasikan digunakan oleh PT CPB; lahan-lahan tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian, pemukiman, maupun tambak rakyat. Dalam pembangunan areal pertambakannya, PT DCD dan PT CPB telah mengalokasikan lahan yang berbatasan langsung dengan laut selebar 200 m sebagai kawasan green belt yang ditumbuhi oleh vegetasi mangrove.

Gambar 2.1. Penjarahan Lahan Sabuk Hijau Semakin Luas dan Tak Terkendali, 2006



Sumber : Dispedaltamben Tuba, 2007.

Selain kedua perusahaan tersebut, di pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang juga berkembang tambak rakyat dengan sistem tradisional. 1.855,81 ha berstatus hak milik yang dikelola oleh 3.119 keluarga dan 246,33 ha belum hak milik yang dikelola 414 keluarga. Tambak-tambak rakyat ini umumnya dibangun di lahan yang terdapat di sekitar muara-muara sungai hingga pesisir pantai dengan tidak menyisakan areal mangrove sebagai green belt. Bahkan di beberapa tempat yang dialokasikan sebagai hutan lindung (green belt) yang diserahkan pengelolaan dan pelestariannya pada PT DCD seluas 3.500 ha kerusakan mencapai 1.000 ha, dan pada PT. CPB alokasi green belt seluas 2.819,83 ha hanya tersisa 28 ha saja. Kedua perusahaan tidak dapat bertindak mencegah perambahan oleh masyarakat tersebut karena khawatir terjadi bentrokan, sehingga perambahan semakin meluas. Saat ini perkampungan perambah dihuni tidak kurang 1.500 keluarga.

Rusaknya hutan bakau akibat pembukaan tambak di sepanjang pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang membuat abrasi pantai semakin parah. Sejumlah kecamatan di pesisir pantai timur ini garis pantainya mundur antara 300m – 700m ke daratan. Kondisi pantai di kampung Mandiri sungai burung adalah sebagai berikut : (a) kondisi pantai ditandai dengan terjadinya abrasi/erosi dimana garis pantai mundur ke arah pantai dan mencapai tambak; (b) garis pantai yang baru berada persis di pinggir tambak terluar; (c) muka pantai berupa sedimen pasir terletak dipinggir tambak. Kondisi kerusakan wilayah pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang secara jelas dapat dilihat dari gambar 2.2.

Gambar 2.2. Kerusakan Sabuk Hijau di pantai timur Kabupaten Tulang Bawang



Sumber : Dispedaltamben Tuba, 2007.

Pertumbuhan hutan bakau yang tersisa sudah sangat memprihatinkan, bahkan di lokasi-lokasi tertentu sudah habis sama sekali. Di daerah kuala Sungai Nibung dan Sungai Burung ketebalan mangrove dari tepi pantai rata-rata paling jauh 10 meter. Kondisi ini sangat membahayakan, karena ancaman abrasi pantai akibat ombak laut sangat serius. Di beberapa tempat terjadi abrasi pantai yang cukup parah yang dapat diamati pada wilayah pesisir yang membentuk cekungan ke arah daratan; sedangkan di tempat lainnya terjadi sedimentasi yang menyebabkan lahan daratan bertambah luas. Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang tahun 2005, luas hutan mangrove tersisa hanya mencapai 4.747,68 Ha bila dihitung dengan ketebalan 100 meter dari garis pantai. Saat ini diperkirakan hanya berkisar 10% saja yang tinggal.

Tabel 2.1. Kondisi Mangrove di Pesisir Pantai Tahun 2006

NO	Lokasi (Kecamatan)	Kondisi Aktual			Penyebab Kerusakan	Upaya	
		Dimanfaatkan* (ha)	Baik (ha)	Rusak (ha)		Kebijakan dan Program	Kendala
1.	Gedung Meneng	8	1	8	Alih Fungsi	Rehabilitasi	Perambah
2	Rawajitu Timur	2	8	2	Alih Fungsi	Hutan Mangrove	Perambah

Ket * : dimanfaatkan untuk tambak, pemukiman, pertanian dll

Sumber data : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

TABEL 2.2. Abrasi dan Reklamasi Tahun 2006

No.	Lokasi	Luas (Ha)		Keterangan
		Abrasi	Reklamasi	
1	Kampung Sungai Burung	25	-	Belum ada penanganan, hanya penanaman pohon bakau
2	Pesisir Pantai Kec. Gedung Meneng	Panjang Pantai Yang Terabrasi 5 km	-	Penyebab arus laut, belum ada upaya penanganan, kendala dana
3	Pesisir Pantai Kec. Rawajitu Timur	Panjang Pantai Yang Terabrasi 5 km	-	Penyebab arus laut, belum ada upaya penanganan, kendala dana

Sumber : Dinas Kelautan Perikanan Kab. Tulang Bawang, 2007.

Keberadaan dan manfaat hutan mangrove sebenarnya sudah banyak diketahui oleh masyarakat sekitar. Namun dengan berbagai kepentingan dan kebijakan yang ada maka masyarakat sekarang ini lebih mengarah merusak hutan mangrove. Dilihat dari aspek ekonomi, pengelolaan lahan hutan menjadi lahan tambak memang memberikan keuntungan. Namun efek negatifnya, masyarakat semakin merasa sah untuk membuka hutan bakau untuk dijadikan tambak undang. Hal ini terjadi akibat masyarakat melihat perizinan pembukaan lahan untuk tambak tidak sesuai peruntukan rencana tata ruang, tetapi tetap diberikan. Sementara wewenang dan bentuk pengelolaan wilayah pesisir juga tidak jelas.

2.2.2. Upaya Penanggulangan

Menyadari akan kondisi seperti diuraikan di atas, maka berdasarkan kewenangan dan kemampuan yang ada telah diupayakan pelestarian hutan bakau yaitu melalui :

- Penyusunan RTRW Kabupaten Tulang Bawang yang menetapkan bahwa Garis sepadan pantai sekurang-kurangnya 100 meter dari garis pantai ke arah daratan dihitung dari pasang tertinggi; membebaskan garis sepadan pantai dari kegiatan budidaya yang merusak fungsi lainnya; melakukan rehabilitasi hutan mangrove ;
- Penyuluhan kepada masyarakat yang tinggal di pesisir, tentang pentingnya pelestarian hutan bakau ;
- Pengendalian Izin Usaha Perikanan Tambak
- Penyusunan master plan budidaya tambak di Kecamatan Gedung Meneng oleh Depertemen Kelautan dan Perikanan tahun 2004.

Pada tahun 2007, melalui Dinas Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang sedang melaksanakan program antara lain :

1. Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir
2. Rehabilitasi irigasi pertambakan
3. Rehabilitasi hutan mangrove melalui penanaman 500.000 pohon jenis Api-api di Kampung Sungai Nibung dan Sungai Burung, untuk menekan tingkat abrasi yang terus terjadi di wilayah tersebut.
4. Pembentukan kelompok masyarakat pengawas (pokmaswas) yang bertugas menjaga dan mencegah kerusakan sumberdaya di wilayah pesisir masing-masing.

2.2.3. Kendala Penanggulangan

Dalam rangka pelestarian hutan bakau masih banyak terdapat kendala yang sangat menghambat pelaksanaannya, antara lain adalah :

- Penegakan dan pentaatan hukum masih sangat rendah akibat dari permainan oknum yang memetik keuntungan dari kegiatan pengrusakan ;
- Hutan bakau sangat labil tergantung dari berbagai faktor seperti pasang surut, salinitas, ombak dan pasokan air sehingga mudah mengalami kerusakan akan tetapi sulit untuk pemulihan ;
- Adanya perbedaan nilai dan fungsi ekosistem hutan bakau antara pemerintah dan masyarakat ;
- Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan bakau belum optimal ;
- Teknologi budidaya ramah lingkungan pada ekosistem hutan bakau masih belum berkembang .

2.3. Degradasi dan Deforestasi Hutan Kawasan Register 44 dan Register 45

Dari data yang ada, luas seluruh wilayah hutan di Kabupaten Tulang Bawang mencapai 15,32 % (119.924,01 ha) luas Kabupaten Tulang Bawang, tersebar pada Register 44 seluas 11.473,12 ha; Register 45 seluas 42.762,09 ha; dan Register 47 seluas 65.688 ha. Pada Register 44 dan Register 45 diperuntukkan hutan tanaman industri dan seluruh Register 47 diperuntukkan tanaman tebu dan pertambakan. Sebagian besar wilayah kawasan hutan di Kabupaten Tulang Bawang sudah terbuka menjadi areal budi daya dan sebagian lagi semakin terbuka akibat perladangan dan pembukaan hutan secara intensif. Kondisi ini menyebabkan luas areal hutan yang diperkirakan efektif sesuai dengan fungsinya hanya mencapai kisaran 45% saja dan sisanya sudah terbuka atau beralih fungsi sebagai perkebunan rakyat dan perladangan serta pemukiman.

Dinas Perkebunan dan kehutanan Kabupaten Tulang Bawang mengidentifikasi dari luas kawasan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, sebesar 54,97% atau seluas 30.000 ha dalam kondisi rusak yang membutuhkan penanganan segera. Perambahan hutan mengalami kecenderungan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2006 perambahan hutan di kedua register mencapai 12.000 ha.

Kerusakan hutan juga terjadi akibat adanya kebakaran hutan yang disebabkan pembakaran disengaja saat pembukaan lahan oleh perambah. Kerusakan akibat kebakaran hutan pada tahun 2006 mencapai luas 618 hektar.

Faktor-faktor yang menyebabkan semakin meluasnya degradasi dan deforestasi hutan di Kabupaten Tulang Bawang antara lain :

- masih terdapat umbul/pemukiman dan desa-desa definitif di dalam kawasan hutan serta masih terjadinya konflik batas kawasan hutan, antara lain klaim lahan kawasan hutan oleh oknum masyarakat.
- masih adanya perambahan dan pemanfaatan kawasan hutan untuk budidaya tanaman semusim tanpa memperhatikan aspek konservasi.
- sistem pengelolaan berbasis manajemen unit (KPHP, KPHL) belum berjalan sepenuhnya, sehingga pelaksanaan di lapangan belum maksimal.
- kawasan hutan yang dikelola oleh pihak ketiga (perusahaan) banyak yang terlantar sehingga tidak produktif dan dirambah.

Dampak kerusakan hutan mengakibatkan berkurang bahkan hilangnya manfaat tidak langsung dari hutan itu sendiri berupa kemampuan hutan sebagai pengatur tata air, pelindung plasma nutfah, pencegah banjir, konservasi tanah, penjaga keseimbangan oksigen dan karbondioksida. Dampak langsung yang dapat dirasakan adalah bergesernya keseimbangan oksigen dan karbon dioksida dikarenakan pergeseran fungsi hutan sehingga berpengaruh pada pemanasan global saat ini. Degradasi dan deforestasi merupakan persoalan terbesar dalam penurunan emisi gas rumah kaca.

BAB III

SUMBER DAYA AIR

3.1. Potensi Air

Kabupaten Tulang Bawang memiliki dilema tersendiri dalam masalah ketersediaan air jika dikaitkan dengan keberadaan hutan dan pegunungan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang. Hal ini karena secara topografi Kabupaten Tulang Bawang bukanlah wilayah yang bertopografis pegunungan dan hutan yang dapat menjadi resort atau daerah tangkapan hujan. Dari total gunung yang ada di Provinsi Lampung sebanyak 32 buah, tak satupun lokasinya yang berada di Kabupaten Tulang Bawang, sedangkan dari sisi ketinggian, Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah yang memiliki ketinggian diatas laut terendah jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Kecamatan Menggala sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah yang memiliki ketinggian diatas laut terendah sebesar 15 meter diatas laut setelah Kecamatan Telukbetung di Bandar Lampung yang memiliki ketinggian diatas laut sebesar 10 meter. Kondisi tersebut harus diantisipasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang untuk mencermati kerjasama dengan kabupaten lain yang memiliki potensi sumberdaya air baik secara ekonomi maupun politik.

3.1.1 Curah Hujan

Distribusi hujan merata masing-masing bulan untuk daerah Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan data sekunder curah hujan selama 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa daerah Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah amat basah (menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson), dengan perbandingan defisit air 0 – 1,5 bulan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa budidaya sawah dengan harapan produksi sedang atau kurang optimal, atau apabila diusahakan secara luas memerlukan usaha dan pertimbangan ketat dalam menentukan jadwal tanamnya. Guna mendapatkan keandalan dalam budidaya sawah perlu dikembangkan jenis padi lokal dengan suplai air berasal dari tadah hujan.

Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah yang mengalami siklus musiman dengan dominasi kondisi basah dimana bulan desember merupakan bulan terbasah di Kabupaten Tulang Bawang. Daerah basah terdapat di bagian barat atau hulu sungai, sedangkan daerah yang kering terdapat di bagian timur mendekati pantai. Kondisi topografi Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya hamparan rawa di daerah sepanjang aliran sungai sebelah hulu yang mengindikasikan adanya system drainase alam yang kurang baik secara permanen.

Tabel 3.1. Data Curah Hujan di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2001 - 2005

Parameter	Tahun				
	2001	2002	2003	2004	2005
1. Curah Hujan (mm)	2543	2562	2324	2500	2350
a. CH Minimum	6	25	99	34	89
b. CH Maksimum	596	411	363	391	373
	Ags	Jun	Sep	Jun	Sep
	Peb	Des	Jan	Des	Jan
2. Hari Hujan (hari)	145	151	173	141	163
a. HH Minimum	2	3	8	4	7
b. HH Maksimum	22	20	23	21	22
	Jan	Mar	Jan	Mar	Jan

Sumber : Stasiun Klimatologi Pangkalan Astra Ksetra, 2006.

Ketersediaan air yang paling rendah di Kabupaten Tulang Bawang terjadi pada bulan Juli dan Agustus sehingga pada bulan-bulan tersebut pada umumnya terjadi kekeringan khususnya di wilayah pantai. Hal ini ditandai dengan ketersediaan hujan yang relatif rendah (75 mm/bulan) dan lama hari tidak hujan mencapai 16 hari (rerata). Kondisi ini mempengaruhi kualitas air setempat terutama pada kualitas air sungai yang ditandai dengan adanya intrusi air laut yang semakin ke hulu. Hal ini akan berpengaruh terhadap situasi dan kondisi peri kehidupan masyarakat dan tata kehidupan flora dan fauna.

Pemanfaatan air bawah tanah secara intensif cenderung meningkat seiring dengan penambahan penduduk. Di sisi lain, perlakuan terhadap daerah resapan semakin terabaikan sehingga terjadi ketidakseimbangan antara resapan air (in flow)

dan luapan air (out flow). Ketidakseimbangan tersebut memicu terjadinya penyusutan cadangan air secara terus menerus dan dapat menyebabkan terjadinya degradasi air bawah tanah.

3.1.3 Sungai

Wilayah Kabupaten Tulang Bawang secara hidrotopografis merupakan daerah dataran *sampai dengan* bergelombang yang dialiri oleh banyak sungai. Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Tulang Bawang dibagi menjadi 3 sistem utama yaitu :

- DAS Way Seputih

Way seputih mengalir di sebelah selatan wilayah Kabupaten Tulang Bawang dan sekaligus sebagai batas administrasi bagian selatan wilayah Kabupaten Tulang Bawang.

- DAS Way Tulang Bawang

Way Tulang Bawang dan anak-anak sungainya mengalir di bagian tengah dan selatan wilayah Kabupaten Tulang Bawang.

- DAS Way Mesuji

Way Mesuji dan anak-anak sungainya mengalir di bagian utara wilayah Kabupaten Tulang Bawang dan sekaligus sebagai batas administrasi dengan wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

Ketiga main sistem sungai tersebut bermuara di laut Jawa dengan jarak antara muara sekitar 35 km. Dipandang dari sistem sungai, maka dapat diidentifikasi bahwa konsentrasi penduduk dan aktivitas kehidupannya lebih terkonsentrasi di daerah pedalaman atau daerah tangkapan hujan. Kondisi tersebut akan menyebabkan sumberdaya air akan lebih banyak ancaman atau gangguan dari segi konflik kepentingan alam budidaya lahan maupun sumber daya airnya. Jumlah dan panjang sungai di Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 3.2.

DAS sungai Tulang Bawang dan Way Mesuji sebagian besar telah mengalami kerusakan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya rasio Q_{maks}/Q_{min} serta H_{maks}/H_{min} yang sangat besar (melebihi norma standar bagi sungai kondisi normal yaitu 20 – 30 untuk rasio Q dan ± 8 untuk rasio H). Hal tersebut dapat ditunjukkan besarnya debit sungai di Kabupaten Tulang Bawang pada Tabel 3.3.

Tabel 3.2 Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Tulang Bawang

No.	Sungai	Anak Sungai	Panjang (km)
1	Tulang Bawang	Way Kanan	136
		Way Kiri	30
		Way Bawang Bakung	50
		Way Miring	46
		Way Papan	30
		Way Papan	14
		Way Gelam	28
2	Way Pidada	Way Bujuk	142
		Way Bujuk	40
3	Way Buaya	Way Buaya	43
		Way Beras-Beras	46
		Way Beras-Beras	32
4	Sungai yang menginduk Sungai Mesuji		
	Way Sidang		7
	Way Geban		32
	Way Tulung		21
	Cempedak		18
	Way Bada		42
	Way Piring		20
Way Muara Dua			

Sumber : Dinas Pengairan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

Tabel 3.3. Debit Sungai di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2003

No.	Induk Sungai	Nama Sungai	Lokasi	Pengukuran Tertinggi	Elevasi		Debit		H maks/ H min	Q maks/ Q min
					H maks (m)	H min (m)	Q maks m ³ /det	Q min m ³ /det	H min	Q min
1	Way Tulang Bawang	Way Bujuk	Bujuk Agung	11/3/94	4.2	0.1	68.5	0.3	42	228.33
			TB	30/08/99						
2	Way Tulang Bawang	Way Pidada	Menggala,	21/04/98	6.02	0.75	23.2	1.1	8.03	21.09
			TB	31/08/95						
3	Way Tulang Bawang	Way Pidada	Banjar Agung	21/04/98	6.02	0.751	23.2	2.27	8.02	10.22
			TB	31/03/95						
4	Way Tulang Bawang	Way Umpu Kanan	Pakuan Batu	19/03/95	6.46	0.4	606	9.16	16.15	66.16
			Way Kanan	8/11/97						
5	Way Mesuji	Way Mesuji	Labuhan	30/10/99	6.12	0.371	246	0.7	16.5	351.43
			Bathin, TB	4/7/99						
6	Way Mesuji	Way Mesuji	Labuhan	23/02/93	5.78	0.2	77.6	0.36	28.9	215.56
			Bathin, TB	30/11/97						

Sumber : Dinas Pengairan Kabupaten Tulang Bawang, 2006

Tingkat kekeruhan air bertambah tinggi karena erosi tanah. Kegiatan reboisasi belum dapat mengimbangi laju penggundulan hutan. Hanya sedikit yang sudah diketahui dampak degradasi pada sungai-sungai dan morfologi pesisir (debit, endapan, erosi pantai dan pelumpuran). Way Tulang Bawang, Way Seputih membawa komponen tanah yang besar. Dari Way Seputih saja terangkut sekitar 10,5 juta ton endapan ke laut setiap tahunnya (Sumber : Dinas Perairan Kab. Tuba, 2006).

Sungai sangat penting dalam pengelolaan kewilayahan karena fungsinya untuk transportasi, sumber air bagi masyarakat, perikanan, pemeliharaan hidrologi rawa, dan lahan basah. Sebagai alat angkut, sungai membawa sedimen (lumpur, pasir), sampah, dan limbah serta zat hara, melalui wilayah pemukiman ke terminal akhirnya, yaitu laut. Dampaknya adalah terciptanya dataran berlumpur, pantai berpasir dan bentuk pantai lainnya. Dengan berkurangnya debit sungai dan semakin besarnya beban penggunaan, maka pengaruh terhadap kualitas air semakin jelas terlihat. Kesehatan masyarakat dan lingkungan akan terancam bilamana penurunan kualitas air sungai terus berlanjut hingga dibawah baku mutu yang ditetapkan.

3.1.2 Rawa-rawa

Raw a Jitu, Raw a Pitu dan Raw a Sragi merupakan lahan basah utama yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang. Fungsi-fungsi lahan basah ini antara lain : sebagai perikanan air tawar, menahan pasang air laut, sebagai kolam raksasa pencegah banjir, dan tempat suaka aneka burung air.

Di wilayah Kabupaten Tulang Bawang terdapat areal lahan basah (wetland) yang cukup luas, yaitu hamparan rawa-rawa air tawar disepanjang DAS Tulang Bawang bagian hilir. Menurut Karizal (2006), lahan rawa ini merupakan tipe ekosistem rawa gambut yang terbesar di Provinsi Lampung dengan luas lahan mencapai lebih kurang 77.000 ha (87,9%).

Raw a-raw a di DAS Tulang Bawang terhampar di areal seluas lebih kurang 86.000 ha yang terletak di antara mulut Sungai Tulang Bawang dan Kota Menggala. Pada mulanya hampir 90% wilayah ini terdiri dari hutan rawa gelam dan hampir 10% berupa hutan mangrove. Karena kondisi alam yang telah menjadi sekunder, rawa telah mengalami penurunan, baik dalam hal flora maupun faunanya. Hamparan rawa gambut yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari beberapa rawa, antara lain Raw a Pacing (\pm 600 ha), Raw a Kandis (\pm 900 ha), dan \pm 12.000 ha

hamparan yang terdiri dari Rawa Tenuk, Rawa Bakung, Rawa Bungur, Bawang Belimbing, Bawang Lambu, dan Bawang Purus.

Rawa-rawa di DAS Tulang Bawang menyokong kehidupan sejumlah penting ikan, baik dalam hal keanekaragaman jenis maupun jumlah hasil panennya yang telah memberikan sumbangan yang berarti bagi penghasilan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Noor et al (1994) setidaknya terdapat 88 jenis ikan yang terdapat di sekitar rawa-rawa di DAS Tulang Bawang tersebut. Beberapa jenis ikan rawa yang ekonomis penting antara lain : Arwana, belida, jelabat, tawes, seluang, lais, gabus, baung, lele, gurami, dan lain-lain. Beberapa jenis ikan-ikan ini secara periodik beruaya dari rawa ke sungai atau sebaliknya. Pada waktu air sungai meluap menggenangi rawa di sekitarnya, beberapa jenis ikan melakukan migrasi ke rawa tersebut dan memijah di lokasi tersebut. Lokasi ini juga merupakan lokasi bagi pembesaran anakan ikan (nursery ground).

Bagi masyarakat setempat, keberadaan ikan-ikan rawa merupakan anugerah yang tak bernilai dalam hal memenuhi kebutuhan gizi masyarakat ataupun sebagai penghasilan jika di jual. Menurut Wiryan dkk (2002), sistem DAS Tulang Bawang diperkirakan mampu menghasilkan ikan 20-100 kg/ha/tahun, dengan 85% tangkapan berasal dari rawa-rawa. Hasil ini merupakan 40% dari total hasil tangkapan (laut dan daratan) diperoleh dari sungai dan rawa-rawa di Kabupaten Tulang Bawang. Sayangnya, pemanfaatan sumber daya ini seringkali tidak dilakukan secara bijaksana, bahkan cenderung merusak. Penggunaan racun ataupun arus listrik untuk menangkap ikan, selain penangkapan yang berlebih (overexploited), diduga menjadi penyebab menurunnya produksi perikanan rawa. Keadaan tersebut dapat menyebabkan pemusnahan massal biota akuatik, termasuk larva dan anak-anak ikan yang seharusnya menjadi sumber bibit untuk keberlanjutan usaha perikanan dimasa mendatang. Kecenderungan lainnya yang terjadi adalah degradasi habitat akibat reklamasi, drainasi, konversi, pencemaran perairan, tangkap lebih, dan tertutupnya perairan oleh enceng gondok (*Eichornia crassipes*) dan kiambang (*Salvinia molesta*).

3.2 Kualitas Air

Sungai merupakan salah satu sumber air yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan industri semakin meningkat pula tingkat beban pencemar, karena kecenderungan sungai

sebagai tempat pembuangan sampah atau limbah rumah tangga atau limbah domestik, dan limbah industri (Fardias, 1992).

Menurut PP No. 82 Tahun 2001 pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air turun sampai tingkat tertentu yang mengakibatkan air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Perairan dikatakan tercemar apabila zat atau bahan pencemar (polutan) terdapat di dalam air melebihi batas kadar yang diperbolehkan, sehingga air tersebut tidak dapat dipergunakan lagi sesuai dengan peruntukannya. Masuknya limbah akan menurunkan kualitas lingkungan perairan terutama sungai yang berpengaruh terhadap terhambatnya fungsi ekosistem dan perubahan struktur komunitas sungai tersebut.

Pencemaran perairan umumnya disebabkan oleh berbagai limbah industri, limbah pertanian dan peternakan, limbah pariwisata, limbah domestik, pusat perbelanjaan dan pasar, rumah sakit, perhotelan, serta transportasi sungai. Di Kabupaten Tulang Bawang, semua sungai berpotensi untuk tercemar terutama disebabkan oleh limbah agroindustri. Di Kabupaten Tulang Bawang terdapat beberapa agroindustri, seperti industri tapioka, pengolahan minyak kelapa sawit, pengolahan karet, asam sitrat dan gula putih. Pencemaran sungai ini akan menimbulkan reaksi dari masyarakat karena penduduk di bagian hilir Way Seputih adalah nelayan. Terjadinya pencemaran perairan oleh agroindustri terutama disebabkan pembuatan Unit Pengolah Limbah Cair (UPLC) tidak didesain berdasarkan volume limbah dan masa tinggal yang cukup sehingga UPLC tidak berfungsi dengan baik atau bahkan ada yang mengalami kerusakan akibat konstruksinya kurang kuat.

3.2.1. Kualitas Air Sungai

a. Way Tulang Bawang

Selama bulan Mei-Desember 2006 kualitas air Way Tulang Bawang yang diukur pada empat titik pemantauan (Kp. Astra Ksetra/TB01, Kp. Panaragan/TB02, Kp. Ujung Gunung/TB03, dan Kp. Panumangan Lama/TB04) berfluktuasi. Beberapa parameter kualitas air yang diukur adalah pH, suhu, salinitas, daya hantar listrik, DO, TDS, kekeruhan, BOD, COD, sianida (CN), nitrat-nitrogen, nitrit-nitrogen, dan sulfat.

Dari hasil pengukuran diketahui bahwa di titik TB-01 kandungan oksigen terlarut (DO), BOD, COD, sianida dan nitrit-nitrogen tidak sesuai dengan baku mutu yang ditetapkan, yaitu mutu air kelas II. Antara bulan Mei-November 2006 kandungan oksigen terlarut (DO) lebih kecil dari 4 ppm, bervariasi antara 2,57 – 3,68 ppm; kecuali pada Desember 2006. Nilai BOD telah melebihi baku mutu (< 3 ppm) pada bulan oktober dan Desember, yaitu masing-masing 14,7 dan 5,8 ppm; sedangkan COD nilainya telah melebihi baku mutu (<25 ppm) pada Oktober dan November, yaitu sebesar 58,5 dan 64,4 ppm. Di lokasi ini kandungan sianida antara bulan Mei-Desember masih di bawah baku mutu. Kandungan nitrit-nitrogen yang diukur telah melebihi baku mutu (<0,06 ppm) terjadi pada Juni-Oktober dan Desember.

Hasil pengukuran kualitas air di TB-02 (Kp. Panaragan) menunjukkan kondisi yang lebih baik. Parameter kualitas air yang tidak sesuai dengan baku mutu hanya terdapat pada parameter BOD dan sianida. Nilai BOD pada Oktober adalah 5,6 ppm; sedangkan kandungan sianida terukur sebesar 0,02 ppm pada bulan Juni. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.4.1.

Tabel 3.4.1. Kualitas Air Way Tulang Bawang Tahun 2006.

No.	Parameter	Unit	Periode							Baku Mutu Air Kelas ...		
			Mei-06	Jun-06	Jul-06	Agt-06	Okt-06	Nop-06	Des-06	II	III	IV
LOKASI SAMPLING TB-01												
1	pH	-	7,34	7,28	6,87	7,14	8,23	7,42	7,86	6 - 9	6 - 9	6 - 9
2	Suhu	°c	29,9	27,8	28,2	31,2	29,6	29,6	28,3	Dev. 3	Dev. 3	Dev. 5
3	Salinitas	%	0,00	0,01	0,02	-	0,09	0,06	0,02	-	-	-
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	77,3	170	349	234	1706	1224	434	-	-	-
5	Oksigen Terlarut	mg/l	3,12	3,68	3,29	2,79	2,57	3,12	4,67	>4,0	>3,0	0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	37	81	168	157	838	594	35	1000	1000	2000
7	Kekeruhan	NTU	33,2	17,4	9,92	-	31,4	36,3	32,5	-	-	-
8	BOD	mg/l	1,96	2,54	1,4	1,2	5,7	2,8	5,8	<3	<6	<12
9	COD	mg/l	5,3	7,9	4,9	2,22	50,5	64,4	17,1	<25	<50	<100
10	Sianida (CN)	mg/l	0,017	0,009	0,018		0,016	0,018	0,008	<0,02	<0,02	-
11	Nitrat-Nitrogen (NO ³ -N)	mg/l	ttd	0,212	1,51	0,728	0,308	0,15	0,55	<10	<20	<20
12	Nitrit-Nitrogen (NO ² -N)	mg/l	0,051	0,150	0,627	0,058	0,081	0,016	0,146	<0,06	<0,06	-
13	Sulfat (SO ⁴ ²⁻)	mg/l	5,64	5,57	7,59	4,51	27,3	32,6	15	<400	-	-
LOKASI SAMPLING TB-02												
1	pH	-	7,21	7,19	7,28	7,03	7,74	7,52	7,56	6 - 9	6 - 9	6 - 9
2	Suhu	°c	30,2	29	29,9	31	30,9	30,3	28,3	Dev. 3	Dev. 3	Dev. 5
3	Salinitas	%	0,00	0,00	0,00	0	0,01	0,00	0,00	-	-	-
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	28,4	37,7	39,6	64,9	113	100	109,7	-	-	-
5	Oksigen Terlarut	mg/l	4,36	5,08	4,53	4,54	4,62	4,16	4,77	>4,0	>3,0	0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	14	18	19	30	54	47	52	1000	1000	2000
7	Kekeruhan	NTU	66,7	21,1	30,6	11,9	26,7	37	152	-	-	-
8	BOD	mg/l	1,92	1,54	1,61	ttd	5,6	1,9	1,9	<3	<6	<12
9	COD	mg/l	2,4	6,1	4,1	ttd	9,9	4,2	5	<25	<50	<100
10	Sianida (CN)	mg/l	0,019	0,02	0,018	0,012	0,011	0,009	0,001	<0,02	<0,02	-
11	Nitrat-Nitrogen (NO ³ -N)	mg/l	0,038	0,028	0,678	0,251	0,231	0,2	1,71	<10	<20	<20
12	Nitrit-Nitrogen (NO ² -N)	mg/l	0	0	0	ttd	0,005	0,079	0,053	<0,06	<0,06	-
13	Sulfat (SO ⁴ ²⁻)	mg/l	10,7	4,02	3,59	0,792	3,6	10,3	23,4	<400	-	-

(bersambung ...)

Tabel 3.4.1. Kualitas Air Way Tulang Bawang Tahun 2006 (sambungan).

No.	Parameter	Unit	Periode							Baku Mutu Air Kelas ...		
			Mei-06	Jun-06	Jul-06	Agt-06	Okt-06	Nop-06	Des-06	II	III	IV
LOKASI SAMPLING TB-03												
1	pH	-	7,48	7,12	6,91	7,08	7,82	8,02	7,63	6 - 9	6 - 9	6 - 9
2	Suhu	°c	30,4	29,8	30,3	29,5	31,6	30	28,1	Dev. 3	Dev. 3	Dev. 5
3	Salinitas	%	0,00	0,00	0,00	0	0	0,00	0,01	-	-	-
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	27,8	45,3	41,8	71,6	88,1	81,6	109,7	-	-	-
5	Oksigen Terlarut	mg/l	4,61	4,86	4,02	4,87	4,87	4,91	4,77	>4,0	>3,0	0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	13	21	20	34	41	38	52	1000	1000	2000
7	Kekeruhan	NTU	276	44,7	125	23,7	21,6	31,3	152	-	-	-
8	BOD	mg/l	7,81	1,05	2,83	0	3,7	4	3,9	<3	<6	<12
9	COD	mg/l	15,9	5	6,8	0,2	8	5,4	8	<25	<50	<100
10	Sianida (CN)	mg/l	0,003	0,023	0,024	0,024	0,019	0,003	0,006	<0,02	<0,02	-
11	Nitrat-Nitrogen (NO ³ -N)	mg/l	0,136	0,153	0,725	0,567	0,115	0,163	1,31	<10	<20	<20
12	Nitrit-Nitrogen (NO ² -N)	mg/l	0,005	ttd	0,01	ttd	ttd	ttd	0,049	<0,06	<0,06	-
13	Sulfat (SO ⁴²⁻)	mg/l	22	7,16	17,3	3,15	3,09	9,51	23	<400	-	-
LOKASI SAMPLING TB-04												
1	pH	-	7,43	6,88	7,14	6,89	7,06	7,88	7,64	6 - 9	6 - 9	6 - 9
2	Suhu	°c	30,2	27	29,7	30,1	30,7	29,8	20,8	Dev. 3	Dev. 3	Dev. 5
3	Salinitas	%	0,00	0,00	0,00	0	0,01	0,00	0,00	-	-	-
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	31,4	38,2	38,1	89,8	108	96	42,5	-	-	-
5	Oksigen Terlarut	mg/l	4,77	4,82	4,52	4,12	4,74	4,47	4,3	>4,0	>3,0	0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	15	18	18	12	51	46	20	1000	1000	2000
7	Kekeruhan	NTU	51,8	24,3	33,1	19,8	24,3	63,8	187	-	-	-
8	BOD	mg/l	2,93	2,04	0,35	ttd	7,4	4	3,9	<3	<6	<12
9	COD	mg/l	3,5	7,02	1	1	14	13,3	6,9	<25	<50	<100
10	Sianida (CN)	mg/l	0,001	0,02	0,018	0,01	0,013	0,005	0,007	<0,02	<0,02	-
11	Nitrat-Nitrogen (NO ³ -N)	mg/l	0,017	0,022	0,785	0,167	0,249	0,564	1,27	<10	<20	<20
12	Nitrit-Nitrogen (NO ² -N)	mg/l	0	0,000	0	ttd	ttd	0,036	0,069	<0,06	<0,06	-
13	Sulfat (SO ⁴²⁻)	mg/l	6,34	4,02	4,71	1,78	3,56	12,2	28,1	<400	-	-

Sumber : Bapedalda Provinsi Lampung (2006)

Selama bulan Juli – Oktober 2007 kualitas air Way Tulang Bawang yang diukur pada tiga titik pemantauan sebagaimana pada Mei – Desember 2006 (Kp. Panaragan/STA 02, Kp. Ujung Gunung/STA03 Kp. Penumangan lama/STA04) memperlihatkan hasil berfluktuasi. Dari hasil pengukuran diketahui bahwa mutu air sungai Way Tulang Bawang masih tetap termasuk mutu air kelas II. Antara bulan Juli – Oktober 2007 kandungan oksigen terlarut (DO) di atas baku mutu, lebih besar dari 4 ppm, bervariasi antara 4,16 – 5,38 ppm. Nilai BOD telah melebihi baku mutu (< 3 ppm); kecuali pada bulan Juli untuk STA04 1,66 mg/l dan pada bulan Agustus untuk STA03 2,53 mg/l dan STA04 2,57 mg/l; sedangkan COD nilainya tidak melebihi baku

mutu (<25 ppm). Di lokasi ini kandungan sianida antara bulan Juli-Oktober 2007 masih di bawah baku mutu (<0,02 mg/l). Kandungan nitrit-nitrogen yang diukur tidak melebihi baku mutu (<0,06 ppm) (Tabel 3.4.2.).

Tabel 3.4.2. Kualitas Air Sungai Way Tulang Bawang 2007

No.	Parameter	Unit	Bulan												PP. 82/01 Air Kls II
			Juli			Agustus			September			Oktober			
			Lokasi Pengambilan			Lokasi Pengambilan			Lokasi Pengambilan			Lokasi Pengambilan			
			STA-02	STA-03	STA-04	STA-02	STA-03	STA-04	STA-02	STA-03	STA-04	STA-02	STA-03	STA-04	
DATA ANALISIS LAPANGAN (SAMPLING)															
1	pH	-	6.97	7.19	7.03	6.85	6.58	6.85	7.04	7.18	6.97	7.08	7.21	7.24	6 - 9
2	Suhu	°c	31.4	31.5	30.6	29.1	29.7	30.1	29.6	28.9	29.0	30.2	29.4	30.1	Dev. 3
3	Salinitas	%	0	0	0	0	0	0	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	---
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	69	73	78	63	51	84	62.1	56.3	74.2	68.2	82.4	72.1	---
5	Oksigen Terlarut	mg/l	5.17	5.36	5.03	5.02	4.81	5.14	4.96	5.18	4.16	5.03	5.02	4.89	> 4,0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	27.6	32.85	31.2	39	28	47	30.0	26.0	34.0	32.0	41.0	37.0	1000
7	Kekeruhan	NTU	105	86.7	93.2	32.4	38.1	34.2	54.2	56.9	59.1	13.7	28.3	21.2	---
DATA ANALISIS LABORATORIUM															
8	BOD	mg/l	5.7	3.7	1.66	4.61	2.53	2.57	8.20	5.85	7.97	7.61	3.4	4.63	< 3
9	COD	mg/l	12.4	8.8	5.4	8	6.1	4.2	16.3	11.4	16.3	14.8	12.2	13.7	< 25
10	Sianida (CN)	mg/l	0.007	0.017	0.012	0.013	0.013	0.018	0.009	0.002	0.009	0.012	0.02	0.007	< 0,02
11	Nitrat-Nitrogen (NO ³ -N)	mg/l	0.98	0.458	1.03	0.822	1.01	0.775	0.598	0.918	1.37	0.19	1.03	0.235	< 10
12	Nitrit-Nitrogen (NO ² -N)	mg/l	0.016	0.014	0.013	0.01	0.01	0.012	0.017	0.015	0.021	< 0.012	0.026	< 0.012	< 0,06
13	Sulfat (SO ⁴ ²)	mg/l	0.185	0.195	0.162	0.15	0.19	0.2	0.081	0.089	0.078	1.5	1.66	1.73	(-)
14	Amoniak (NH ₃ -N)	mg/l	1.95	2.16	1.87	0.260	0.280	0.290	0.260	0.280	0.290	0.340	0.410	0.330	

Sumber : Dispendam ben Kab. Tuba, 2007.

b. Way Terusan

Pengukuran dilakukan pada lokasi disekitar Kp. Bakung Udik (TR-01) dan Kp. Gunung Batin Ilir/Lamteng (TR-02). Nilai BOD di TR-01 telah melebihi baku mutu antara bulan Agustus-Desember dengan nilai yang bervariasi antara 3,5 – 7,5 ppm. Demikian pula halnya dengan BOD di TR-02, dimana nilainya melebihi baku mutu hingga mencapai 8,9 ppm pada bulan Oktober (Tabel 3.5.).

Tabel 3.5 Kualitas Air Way Terusan Tahun 2006

No.	Parameter	Unit	Periode							Baku Mutu Air Kelas ...		
			Mei-06	Jun-06	Jul-06	Agt-06	Okt-06	Nop-06	Des-06	II	III	IV
LOKASI SAMPLING TR-01												
1	pH	-	7,37	7,43	7,21	7,45	8,26	7,62	7,81	6 - 9	6 - 9	6 - 9
2	Suhu	°c	30,7	28,7	30,4	30,1	31,9	31,2	34,4	Dev. 3	Dev. 3	Dev. 5
3	Salinitas	%	0,00	0,00	0,00	0	0	0,00	0,00	-	-	-
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	33,4	37,7	55,3	39,6	70,9	67,6	59,3	-	-	-
5	Oksigen Terlarut	mg/l	4,23	4,82	4,61	4,32	4,12	4,29	4,14	>4,0	>3,0	0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	16	18	26	19	34	32	28	1000	1000	2000
7	Kekeruhan	NTU	26,4	20,8	17,4	26,4	9,49	54,6	52,6	-	-	-
8	BOD	mg/l	1,96	1,54	2,22	3,5	7,5	6	3,9	<3	<6	<12
9	COD	mg/l	2,8	5,7	6,4	13	13,7	8,8	9,9	<25	<50	<100
10	Sianida (CN)	mg/l	0,009	0,019	0,018	0,024	0,009	0,005	0,009	<0,02	<0,02	-
11	Nitrat-Nitrogen (NO ³ -N)	mg/l	0,02	0,002	0,86	1	0	0,089	1,84	<10	<20	<20
12	Nitrit-Nitrogen (NO ² -N)	mg/l	0,01	ttd	0,002	0,343	ttd	ttd	0,087	<0,06	<0,06	-
13	Sulfat (SO ⁴ ²)	mg/l	7,29	7,68	5,87	6,66	1	3,24	19,7	<400	-	-
LOKASI SAMPLING TR-02												
1	pH	-	7,02	7,12	6,78	7,12	8,39		7,22	6 - 9	6 - 9	6 - 9
2	Suhu	°c	29,4	27,4	28,6	28,9	29,4		28,9	Dev. 3	Dev. 3	Dev. 5
3	Salinitas	%	0,00	0,00	0,00	0	0		0,00	-	-	-
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	35,6	4,75	52,3	50,9	65,9		64	-	-	-
5	Oksigen Terlarut	mg/l	3,86	4,99	4,24	4,16	4,21		5,21	>4,0	>3,0	0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	17	22	25	24	31		30	1000	1000	2000
7	Kekeruhan	NTU	49,8	25,6	17,9	32,8	29		53,8	-	-	-
8	BOD	mg/l	1	7,01	1,4	2,4	8,9		3,4	<3	<6	<12
9	COD	mg/l	2	6,8	11	6	18,4		12,6	<25	<50	<100
10	Sianida (CN)	mg/l	0,005	0,008	0,008	0,011	0,006		0,004	<0,02	<0,02	-
11	Nitrat-Nitrogen (NO ³ -N)	mg/l	0,018	0,2	1,24	0,221	0,218		1,59	<10	<20	<20
12	Nitrit-Nitrogen (NO ² -N)	mg/l	0	0	0	ttd	ttd		0,033	<0,06	<0,06	-
13	Sulfat (SO ⁴ ²)	mg/l	4,04	3,85	2,99	10,4	12,38		19,9	<400	-	-

Sumber : Bapedalda Provinsi Lampung (2006)

c. Way Miring

Pengukuran dilakukan pada lokasi disekitar Kp. Astra Ksetra (STA01) pada bulang Juli – Oktober 2007. Nilai Oksigen terlarut (DO) di STA01 kurang dari baku mutu yang ditetapkan (> 4,0 mg/l) antara bulan Juli – Oktober 2007; dengan nilai yang bervariasi antara 2,47 – 3,46 mg/l. Demikian pula halnya dengan COD di STA01, dimana pada bulan September – Oktober 2007 nilainya melebihi baku mutu hingga mencapai 38,3 mg/l pada bulan september (Tabel 3.6.).

Tabel 3.6. Kualitas Air Sungai Way Miring 2007

No.	Parameter	Unit	Bulan				PP.82/01
			Jul	Agt	Sep	Okt	
			Lokasi Pengambilan				
			STA-01	STA-01	STA-01	STA-01	Air Kls II
DATA ANALISIS LAPANGAN (SAMPLING)							
1	pH	-	7.51	7.88	7.94	7.83	6 - 9
2	Suhu	°c	29.6	29.8	29.3	29.9	Dev. 3
3	Salinitas	%	0.01	0.01	0.020	0.020	---
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	299	840	503	445	---
5	Oksigen Terlarut	mg/l	3.46	2.47	3.27	3.21	> 4,0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	148	461	239	212	1000
7	Kekeruhan	NTU	32.2	39.1	42.3	37.2	---
DATA ANALISIS LABORATORIUM							
8	BOD	mg/l	6.12	6.38	19.3	10.5	< 3
9	COD	mg/l	15.4	10.7	38.3	33.7	< 25
10	Sianida (CN)	mg/l	0.003	0.02	0.028	0.017	< 0,02
11	Nitrat-Nitrogen (NO ⁻ 3-N)	mg/l	0.79	0.686	0.495	0.247	< 10
12	Nitrit-Nitrogen (NO ⁻ 2-N)	mg/l	0.005	0.009	0.020	< 0.012	< 0,06
13	Sulfat (SO ⁻ 4 ²)	mg/l	1.61	1.11	0.079	2.2	(-)
14	Amoniak (NH ₃ -N)	mg/l	2.23	0.93	1.93	1.24	

Sumber : Dispedaltamben Kab. Tuba, 2007.

d. Way Pidada

Pengukuran dilakukan pada lokasi disekitar Kp. Bujuk Agung (STA05) pada bulang Juli – September 2007. Nilai Oksigen terlarut (DO) di STA05 kurang dari baku mutu yang ditetapkan (> 4,0 mg/l) antara bulan Agustus – September 2007; dengan nilai yang bervariasi antara 2,8 – 3,11 mg/l. Demikian pula halnya dengan COD di STA05, dimana pada bulan September 2007 nilainya melebihi baku mutu hingga mencapai 25,4 mg/l. (Tabel 3.7.). Pada bulan Oktober 2007 tidak dilakukan uji analisa kualitas air sungai Way Pidada karena kondisi sungai surut (kering).

Tabel 3.7. Kualitas Air Sungai Way Pidada 2007

No.	Parameter	Unit	Bulan				PP.82/01
			Juli	Agustus	September	Oktober	
			Lokasi Pengambilan				
			STA-05	STA-05	STA-05	STA-05	Air Kls II
DATA ANALISIS LAPANGAN (SAMPLING)							
1	pH	-	7.39	6.15	7.38		6 - 9
2	Suhu	°c	30.2	31.4	29.8	K	Dev. 3
3	Salinitas	%	0	0	0.000	E	---
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	96	53	85.4	R	---
5	Oksigen Terlarut	mg/l	4.11	2.8	3.11	I	> 4,0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	38.4	28	41.0	N	1000
7	Kekeruhan	NTU	35.2	115	191	G	---
DATA ANALISIS LABORATORIUM							
8	BOD	mg/l	3.69	4.52	12.4		< 3
9	COD	mg/l	7	8.4	25.4	K	< 25
10	Sianida (CN)	mg/l	0.014	0.019	0.013	E	< 0,02
11	Nitrat-Nitrogen (NO ⁻³ -N)	mg/l	7.53	1.24	1.49	R	< 10
12	Nitrit-Nitrogen (NO ⁻² -N)	mg/l	0.1	0.035	0.053	I	< 0,06
13	Sulfat (SO ⁻⁴ 2)	mg/l	0.367	0.4	0.123	N	(-)
14	Amoniak (NH ₃ -N)	mg/l	1.59	0.410	0.410	G	

Sumber : Dispedaltamben Kab. Tuba, 2007.

d. Way Bujuk

Pengukuran dilakukan pada lokasi disekitar Kp. Bujuk Agung (STA06) pada bulang Juli – September 2007. Nilai Oksigen terlarut (DO) di STA06 kurang dari baku mutu yang ditetapkan (> 4,0 mg/l), hanya di bulan Agustus yang mencapai nilai 4,29 mg/l. Demikian pula halnya dengan COD di STA06, hanya pada bulan September 2007 nilainya melebihi baku mutu hingga mencapai 57,9 mg/l. Nilai BOD melampaui baku mutu mencapai 57,9 mg/l (<25 mg/l) pada bulan September 2007 (Tabel 3.8.). Pada bulan Oktober 2007 tidak dilakukan uji analisa kualitas air sungai Way Pidada karena kondisi sungai surut (kering).

Tabel 3.8. Kualitas Air Sungai Way Bujuk 2007

No.	Parameter	Unit	Bulan				PP.82/01
			Juli	Agustus	September	Oktober	
			Lokasi Pengambilan				
			STA-06	STA-06	STA-06	STA-06	Air Kls II
DATA ANALISIS LAPANGAN (SAMPLING)							
1	pH	-	7.11	6.89	7.83		6 - 9
2	Suhu	°c	30.4	30.6	29.3	K	Dev. 3
3	Salinitas	%	0	0	0.030	E	---
4	Daya Hantar Listrik	µs/cm	134	275	725	R	---
5	Oksigen Terlarut	mg/l	3.48	4.29	2.89	I	> 4,0
6	Padatan Terlarut (TDS)	mg/l	536	184	347	N	1000
7	Kekeruhan	NTU	54.6	129	176	G	---
DATA ANALISIS LABORATORIUM							
8	BOD	mg/l	5.71	8.63	27.1		< 3
9	COD	mg/l	10.6	21.3	57.9	K	< 25
10	Sianida (CN)	mg/l	0.013	0.021	0.009	E	< 0,02
11	Nitrat-Nitrogen (NO ⁻³ -N)	mg/l	1.03	1.19	1.04	R	< 10
12	Nitrit-Nitrogen (NO ⁻² -N)	mg/l	0.072	0.039	0.038	I	< 0,06
13	Sulfat (SO ⁻⁴ 2)	mg/l	1.5	0.97	0.119	N	(-)
14	Amoniak (NH ₃ -N)	mg/l	1.74	0.650	0.650	G	

Sumber : Dispedaltamben Kab. Tuba, 2007.

Tabel 3.9.1. Lokasi Pengukuran Kualitas Air Mei-Desember 2006

No.	Ruas Sungai	Lokasi Sampling			Kode Lokasi	Posisi Geografis	
		Desa/Kampung	Kecamatan	Kabupaten		Bujur Timur	LT. Selatan
DPS WAY TULANG BAWANG							
1	Way Miring	Astra Ksetra	Astra Ksetra	T. Bawang	TB-01	105°13'43,3"	04°34'2,34"
2	Way Tulang Bawang	Panaragan	Tuba Tengah	T. Bawang	TB-02	105°04'51,6"	04°28'36,4"
3	Way Tulang Bawang	Ujung Gunung	Menggala Tuba	T. Bawang	TB-03	105°14'31,4"	04°28'18,4"
4	Way Tulang Bawang	Penumangan Lama	Tuba Tengah	T. Bawang	TB-04	105°06'51,2"	04°27'20,2"
DPS WAY TERUSAN							
1	Way Terusan	Bakung Udik	Gd.Meneng	T. Bawang	TR-01	105°21'13,8"	04°32'58,0"
2	Way Terusan	Gunung Batin Ilir	Trs.Nunyi	Lamteng	TR-02	105°12'21,7"	04°38'37,8"

Sumber : BAPEDALDA Provinsi Lampung (2006)

Tabel 3.9.2. Lokasi Pengukuran Kualitas Air Juli - Oktober 2007

Nama Sungai	Desa	Kecamatan	Kabupaten	No.
Way Miring	Astra Kesetra	As. Kesetra	T.Bawang	STA-01
Way Tulang Bawang	Panaragan	Tuba. Tengah	T.Bawang	STA-02
Way Tulang Bawang	Ujung Gunung	Menggala	T.Bawang	STA-03
Way Tulang Bawang	Panumangan Lama	Tuba. Tengah	T.Bawang	STA-04
Way Pidada	Bujuk Agung	Banjar Agung	T.Bawang	STA-05
Way Bujuk	Bujuk Agung	Banjar Agung	T.Bawang	STA-06

Sumber : Dispendam ben Tulang Bawang, 2007

Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Lampung telah melakukan suatu kegiatan untuk menjaga kualitas air sungai melalui Program Kali Bersih (Prokasih). Kegiatan Prokasih merupakan suatu usaha pemantauan terhadap limbah buangan industri. Penegakan hukum terhadap pelaku pencemaran perairan juga dilakukan dalam rangka menciptakan iklim yang kondusif dan komitmen untuk menjaga mutu air DAS agar tetap dalam kondisi yang baik (tidak tercemar).

BAB IV UDARA

4.1. Kualitas Udara

Pertumbuhan ekonomi yang pesat telah meningkatkan kegiatan industri dan transportasi yang memberi kontribusi pada penurunan kualitas udara ambient dan atmosfer. Penurunan kualitas udara ambient ini terjadi karena emisi yang berasal dari industri, transportasi, domestik, ataupun kebakaran hutan yang telah melampaui daya dukung lingkungan sehingga tidak dapat dinetralkan secara alami. Di Kabupaten Tulang Bawang, pembakaran lahan-lahan perkebunan dalam intensitas yang rendah dan tersebar diberbagai tempat seringkali dilakukan oleh masyarakat dan industri.

Sumber pencemaran udara dapat dibedakan atas sumber bergerak (sarana transportasi) dan sumber tidak bergerak yang pada umumnya berasal dari kegiatan industri, termasuk didalamnya gas-gas yang terbang dari effluent saat pengolahan limbah.

Pertumbuhan kendaraan bermotor saat ini meningkat pesat, terutama kendaraan roda dua. Hal ini merupakan potensi pencemar udara di kemudian hari jika umur pakai kendaraan tersebut semakin bertambah dan efisiensi pembakaran kendaraan tersebut semakin menurun.

TABEL 4.1. Jumlah Kendaraan Bermotor dan Bahan Bakar yang Digunakan Tahun 2006

No.	Jenis Kendaraan	Satuan	Jenis Bahan Bakar		Total
			Bensin	Solar	
1	Mobil Penumpang	Buah	163	295	458
2	Bus	Buah	203	203	406
3	Truk	Buah	227	565	864
4	Sepeda Motor	Buah	3.204	-	3.204
5	Pick-Up	Buah	195	448	643

Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Tulangbawang, 2007

Emisi kendaraan bermotor sangat potensial menimbulkan pencemaran udara. Penggunaan bahan bakar bensin yang mengandung timbale (Pb) mempunyai andil besar dalam menurunkan kualitas udara. Demikian juga halnya dengan produksi gas polutan seperti CO₂, NO dan CO jika pembakaran terjadi secara tidak sempurna. Emisi yang dihasilkan dari berbagai aktivitas tersebut ada yang bersifat gas rumah kaca, seperti CO₂, CH₄, dan N₂O, yang dapat mengakibatkan pemanasan global dan perubahan iklim. Dalam skala mikro, pencemaran udara dalam ruangan juga merupakan ancaman yang perlu mendapat perhatian.

4.2. Upaya Pengendalian

Pengendalian pencemaran udara merupakan suatu upaya yang dimaksudkan untuk menurunkan jumlah dan kadar pencemaran udara dari sumber pencemar. Kendala yang dihadapi saat ini adalah belum adanya alat monitoring kualitas udara ambient di Kabupaten Tulang Bawang, walaupun secara umum kualitas udara di Kabupaten Tulang Bawang relatif masih baik, namun perlu diantisipasi pencegahan dan mempertahankan kondisi tersebut melalui kegiatan monitoring secara berkala terhadap sumber-sumber pencemar, terutama industri dan transportasi.

Kegiatan pengendalian pencemaran udara juga dilakukan melalui penyuluhan dan sosialisasi peraturan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan dunia usaha, terutama industri-industri yang berpotensi besar menimbulkan pencemaran. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain :

- Pengendalian pada tahap perencanaan yang dilaksanakan dengan ketentuan yang berlaku.
- Pengendalian pada tahap pelaksanaan operasional, seperti penetapan emisi standar, baik untuk sumber pencemar yang bergerak maupun tidak bergerak.
- Pemantauan dan pengawasan terhadap emisi atau ambient dan upaya pengendalian oleh masing-masing penanggung jawab kegiatan.

BAB V

LAHAN DAN HUTAN

5.1. Lahan

Di Kabupaten Tulang Bawang, berdasarkan luas dan jenis penggunaan lahan (lahan di luar hutan) sebanyak 492.391,73 ha dengan klasifikasi tipe lahan sebanyak 371.073,73 ha atau sebesar 75,36% merupakan lahan kering dan sisanya sebanyak 121.318 ha atau sebesar 24,64% merupakan lahan sawah.

Tabel 5.1. Luas dan Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Tulang Bawang (2005)

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)		Luas (%)	
		Lahan Kering	Lahan Sawah	Lahan Kering	Lahan Sawah
1	Pekarangan	32106.33		8.65	-
2	Tegal/kebun				
	a. Padi Palawija	72249.5		19.47	-
	b. tanaman lain	46193.75		12.45	-
3	Peladangan				
	a. Padi Palawija	70735.2		19.06	-
	b. Tanaman Perkebunan	69708.6		18.79	-
4	Tidak ditanami	13070.5		3.52	-
5	Pohon/hutan rakyat	6370		1.72	-
6	Rawa tidak ditanami lain-lain	45597.5 14775.75		12.29 3.98	- -
7	Kolam/Tebet/empang	266.6		0.07	-
8	Irigasi Teknis				
	a. Ditanami Padi	-	10748	-	8.86
	b. Tidak ditanami	-	291	-	0.24
9	Irigasi Non Teknis				
	a. Ditanami Padi	-	152.5	-	0.13
	b. Tidak ditanami	-	228	-	0.19
10	Tadah Hujan				
	a. Ditanami Padi	-	8110.5	-	6.69
	b. Tidak ditanami	-	16554	-	13.65
11	Pasang Surut				
	a. Ditanami Padi	-	20098.5	-	16.57
	b. Tidak ditanami	-	23348	-	19.25
12	Lebak				
	a. Ditanami Padi	-	15675	-	12.92
	b. Tidak ditanami	-	26112.5	-	21.52
Jumlah		371073.73	121318	75.36	24.64
		492391.73			

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

Pemanfaatan lahan menyebabkan deflasi atau penyusutan terhadap nilai lahan yang ada. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari pengelolaan dan pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat. Deflasi yang tidak diantisipasi menyebabkan lahan menjadi kritis dan kurang dapat diberdayakan, bilamana tidak dilakukan *recovery* akan menyebabkan lahan tersebut justru menjadi sumber bencana alam yang sewaktu-waktu dapat menimpa masyarakat.

Kerusakan lahan dapat diindikasikan dengan penurunan luas kawasan bervegetasi, meningkatnya tingkat erosi dan sedimentasi, dapat terjadi di kawasan hutan dan di luar kawasan hutan.

5.1.1. Lahan Kritis

Menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang (2007), dari luas total lahan atau bentangan daratan Kabupaten Tulang Bawang sebesar 777.084 Ha; total luas lahan kritis mencapai 28.725 ha (3,7%). Sebaran lahan kritis yang terluas berada di wilayah Kecamatan Gunung Agung 8.600 ha (29,94%), Kecamatan Gedung Meneng 5.100 ha (17,75%), dan Kecamatan Mesuji 4.400 Ha (15,32%).

Bila dilihat total luas lahan kritis yang ada di Kabupaten Tulang Bawang dari tahun 2003 hingga sekarang menunjukkan kondisi positif. Tabel 5.2. memperlihatkan kondisi lahan kritis dan sebarannya di Kabupaten Tulang Bawang

Selain lahan kritis yang terdapat di dalam dan di luar kawasan hutan, DAS (daerah aliran sungai) juga mengalami hal yang sama. Menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang (2005), di Kabupaten Tulang Bawang terdapat beberapa DAS yang perlu direhabilitasi, yaitu DAS Tulang Bawang dan DAS Mesuji. Luas lahan yang perlu direhabilitasi mencapai 270 ha, DAS Tulang Bawang seluas 150 ha dan DAS Mesuji 120 ha.

Rehabilitasi lahan di sepanjang daerah aliran sungai di Kabupaten Tulang Bawang sudah sangat mendesak. Dalam rangka pengelolaan DAS program rehabilitasi ini setidaknya dapat memperbaiki kualitas lingkungan sepanjang DAS, seperti erosi, sedimentasi, kualitas dan kuantitas air, dan lain-lain. Masalah

kekurangan air di saat musim kemarau dan terjadinya banjir di kala musim penghujan diharapkan juga dapat teratasi.

Tabel 5.2. Luas Lahan Kritis dan Sebarannya di Kabupaten Tulang Bawang (2005 – 2006)

No.	Kecamatan	Tahun 2005				Tahun 2006			
		Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan Kritis (Ha)	% Terhadap Total Luas		Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan Kritis (Ha)	% Terhadap Total Luas	
				Lahan Kritis	Luas Lahan			Lahan Kritis	Luas Lahan
1	Rawajitu Timur	16,800.00	100	0.34	0.01	16,800.00	100	0.35	0.01
2	Menggala	65,998.60	900	3.05	0.12	65,998.60	900	3.14	0.12
3	Tulang Bawang Tengah	26,989.00	400	1.35	0.05	26,989.00	400	1.40	0.05
4	Tulang Bawang Udik	20,536.00	550	1.86	0.07	20,536.00	550	1.92	0.07
5	Tumijajar	13,211.00	350	1.18	0.05	13,211.00	350	1.22	0.05
6	Gedung Meneng	47,165.00	5100	17.26	0.66	47,165.00	5100	17.82	0.66
7	Banjar Agung	22,980.15	400	1.35	0.05	22,980.15	400	1.40	0.05
8	Lembu Kibang	9,028.00	200	0.68	0.03	9,028.00	200	0.70	0.03
9	Gunung Terang	14,190.50	300	1.02	0.04	14,190.50	300	1.05	0.04
10	Gunung Agung	8,221.50	8500	28.76	1.09	8,221.50	8600	30.04	1.11
11	Pagar Dewa	13,328.00	500	1.69	0.06	13,328.00	500	1.75	0.06
12	Banjar Margo	12,251.25	400	1.35	0.05	12,251.25	400	1.40	0.05
13	Way Serdang	25,087.00	900	3.05	0.12	25,087.00	900	3.14	0.12
14	Simpanng Pematang	14,006.00	500	1.69	0.06	14,006.00	450	1.57	0.06
15	Mesuji	312,568.00	4500	15.23	0.58	312,568.00	4400	15.37	0.57
16	Tanjung Raya	18,582.00	2100	7.11	0.27	18,582.00	2000	6.99	0.26
17	Way Kenanga	6,671.00	300	1.02	0.04	6,671.00	300	1.05	0.04
18	Penawar Tama	12,812.35	850	2.88	0.11	12,812.35	100	0.35	0.01
19	Penawar Aji	10,950.00	200	0.68	0.03	10,950.00	250	0.87	0.03
20	Rawajitu Utara	16,876.00	100	0.34	0.01	16,876.00	100	0.35	0.01
21	Rawajitu Selatan	4,437.65	100	0.34	0.01	4,437.65	100	0.35	0.01
22	Mesuji Timur	43,778.00	1700	5.75	0.22	43,778.00	1600	5.59	0.21
23	Rawa Pitu	11,995.00	250	0.85	0.03	11,995.00	250	0.87	0.03
24	Gedung Aji	28,622.00	450	1.52	0.06	28,622.00	475	1.66	0.06
Jumlah		777,084.00	29550	100.00	3.80	777,084.00	28625	100.00	3.68

Sumber : Dinas Perkebunan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

5.2 Hutan

Di Kabupaten Tulang Bawang saat ini luas hutan hanya meliputi hutan produksi tetap seluas 54.570,92 ha.. Kawasan hutan produksi tetap tersebut terbagi dalam 2 register yaitu register 44 Muara Dua seluas 11.470,92 ha yang berlokasi di daerah perbatasan Kabupaten Tulang Bawang dan Way Kanan tepatnya di Kecamatan Gunung Terang dengan pemegang HPH adalah PT Inhutani V dengan komoditas karet dan sengon, dan register 45 sungai buaya seluas 43.100 ha yang

berlokasi di Kecamatan Mesuji yang diusahakan oleh pemegang HPH PT Silva Mesuji yang mengembangkan karet dan akasia mangisum.

Dinas Perkebunan dan kehutanan Kabupaten Tulang Bawang mengidentifikasi dari luas kawasan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, sebesar 54,97% atau seluas 30.000 ha dalam kondisi rusak yang membutuhkan penanganan dengan segera.

Tabel 5.3. Luas dan Jenis Kawasan Hutan di Kabupaten Tulang Bawang (2006)

No.	Jenis Hutan	Persediaan Awal		Kondisi			
		Luas		Luas (ha)			
		(Ha)	(%)	Baik	(%) Terhadap Total	Rusak	(%) Terhadap Total
1	Hutan Produksi Tetap						
	a. Register 44	11,470.92	21.02	24,570.92	45.03	30,000.00	54.97
b. Register 45 Sungai Buaya	43,100.00	78.98					
2	Hutan Bakau	4,747.68	100.00	500.00	10.53	4,247.68	89.47

Sumber : Dinas Perkebunan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

5.2.1. Kerusakan Hutan

Kondisi hutan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang saat ini cukup memprihatinkan. Dari perkiraan 30.000 ha luas hutan yang rusak, menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang (2007), perambahan hutan mengalami kecenderungan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2006 perambahan hutan di kedua register yang ada telah mencapai 12.000 ha.

Kerusakan hutan juga terjadi akibat adanya kebakaran hutan yang disebabkan pembakaran yang disengaja saat pembukaan lahan oleh perambah. Kerusakan akibat kebakaran hutan pada tahun 2006 seluas 618 hektar.

Tabel 5.4. Kerusakan Hutan Berdasarkan Penyebabnya (2002 – 2006)

No.	Penyebab Kerusakan	Luas (Ha)				
		Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006
1	Kebakaran Hutan	1650	110	700	150	618
2	Ladang Berpindah	-	-	-	-	-
3	Illegal Logging	-	-	-	-	-
4	Perambahan Hutan	6000	7500	9000	10500	12000
5	Lainnya	-	-	-	-	-
Total		7650	7610	9700	10650	12618

Sumber : Dinas Perkebunan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

Dampak kerusakan hutan mengakibatkan berkurang bahkan hilangnya manfaat tidak langsung dari hutan itu sendiri berupa kemampuan hutan sebagai pengatur tata air, pelindung plasma nutfah, pencegah banjir, konservasi tanah, penjaga keseimbangan oksigen dan karbondioksida. Dampak langsung yang dapat dirasakan adalah bergesernya keseimbangan oksigen dan karbon dioksida dikarenakan pergeseran fungsi hutan sehingga berpengaruh pada pemanasan global saat ini.. Degradasi dan deforestasi merupakan persoalan terbesar dalam penurunan emisi gas rumah kaca.

5.3. Pembangunan Kehutanan

Beberapa permasalahan umum dalam pembangunan kehutanan di Kabupaten Tulang Bawang adalah sebagai berikut :

- Masih terdapat umbul/pemukiman dan desa-desa definitif di dalam kawasan hutan serta masih terjadinya konflik batas kawasan hutan, a.l. klaim lahan kawasan hutan oleh oknum masyarakat.
- Masih adanya perambahan dan pemanfaatan kawasan hutan untuk budidaya tanaman semusim tanpa memperhatikan aspek konservasi.
- Sistem pengelolaan berbasis manajemen unit (a.l. KPHP, KPHL) belum berjalan sepenuhnya, sehingga pelaksanaan di lapangan belum maksimal.
- Kawasan hutan yang dikelola oleh pihak ketiga (perusahaan) banyak yang terlantar sehingga tidak produktif dan dirambah.

Adapun kebijakan pembangunan kehutanan Kabupaten Tulang Bawang adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan perlindungan hutan dalam rangka mencegah dan mengendalikan kerusakan hutan, mengamankan kawasan hutan dan hasil hutan serta menegakkan hukum secara konsekuen.
- Memperbaiki sistem pengelolaan hutan dan meningkatkan peran serta masyarakat secara langsung dalam pengelolaan hutan, konservasi dan rehabilitasi hutan melalui pendekatan community based development.
- Memantapkan status dan mempertahankan keberadaan kawasan hutan yang ada serta menyediakan informasi sumber daya hutan.
- Membangun kelembagaan pengelolaan hutan yang mantap dan memperkuat koordinasi internal serta menjalin koordinasi dengan para pihak dari pusat sampai daerah.

BAB VI KEANEKARAGAMAN HAYATI

6.1 Gambaran Keanekaragaman Hayati

Raw a-raw a Tulang Baw ang seluruhnya mempunyai luas kurang lebih 86.000 ha. Pada aw alnya raw a-rawa ini terdiri dari hutan raw a berkayu (hutan sekunder kayu gelam) dan hamper 10% hutan mangrove. Meskipun hutannya merupakan vegetasi sekunder yang relative miskin akan jenis flora dan fauna, namun raw a tersebut sangat penting sebagai habitat jeni-jenis burung air yang terancam punah yang telah dinyatakan sebagai burung langka yang dilindungi undang-undang.

Secara keseluruhan Lahan Basah Tulang Bawang memiliki kepentingan konservasi lahan basah yang mendukung kehidupan sejumlah burung air. Koloni berbiak burung air yang ada di kawasan mewakili koloni berbiak terbesar di Sumatera, untuk :

- Lokasi berbiak (breeding) pertama di sumatera untuk jenis kutul kecil/Little Egret (*Egreta alba*)
- Lokasi berbiak (breeding) pertama di sumatera untuk jenis kowak maling/Black –crow ned night heron (*Nycticorax nycticorax*)
- Koloni kedua dan yang terbesar di Sumatera untuk jenis kutul putih/Javan Pond Heron (*Ardeola speciosa*)
- Salah satu dari lokasi berbiak yang penting di Sumatera untuk jenis kuntul besar/Great Egret (*Cosmerodius albus*)
- Lokasi berbiak pertama yang diketahui di Sumatera untuk jenis dendang/pecuk ular (*Anhingia melanogaster*). Koloni ini merupakan salah satu yang paling penting dari total populasi berbiak jenis ini di Sumatera.

Raw a Pacing di Kabupaten Tulang Bawang, merupakan kaw asan lahan basah yang masih tersisa saat ini. Kaw asan ini memiliki keanekaragaman flora dan

fauna, seperti beberapa jenis ikan lokal, burung yang dilindungi undang-undang, berbagai jenis tanaman lahan basah, serta bentang alam berupa hamparan lahan basah seluas 12.000 ha. Dibagian muara Raw a Pacing, masih ada hutan magrove dan Raw a Payau.

Kawasan rawa disini juga merupakan tempat hidup dari species-species burung air yang langka dan terancam kepunahan, seperti :

- Jenggoat/Milku stork (*Mycteria cinerea*) yang merupakan jenis yang terancam kepunahan di Indonesia dan termasuk dalam daftar Red Data Book dengan status Vulnerable.
- Lepipi/Lasser adjutant (*Leptoptilos javanicus*) termasuk dalam daftar Red Data Book dengan status Vulnerable
- Belibis batu/Cotton pygmy goose (*Neptapus coromandelians*) termasuk jenis langka dan mungkin terancam kepunahan di Indonesia
- Burung Jing/Bronze-winged jacana (*Metopidius indicus*) yang langka dan mungkin terancam kepunahan di Indonesia.

Daerah DAS Tulang Bawang khususnya wilayah-wilayah rawa Kandis seluas ± 900 ha, desa Tapak Dewa Kecamatan Menggala, Raw a Pacing ± 600 ha dan raw a Tenuk, raw a Bakung, raw a Bungur, Bawang Belimbing dan Bawang Lembu Purus yang merupakan suatu hamparan ± 1200 ha yang merupakan habitat burung dan limpasan banjir, pernah diusulkan oleh BKSDA II Tanjungkarang sebagai wilayah suaka margasatwa. Tetapi hal ini belum dapat terlaksana karena beberapa hal yang sangat mendasar pada rencana pengelolaan wilayah ini terdapat masalah-masalah spesifik terutama masalah kepemilikan lahan.

Beberapa aktifitas yang telah dilakukan di sekitar ekosistem Raw a Pacing adalah :

1. Melakukan kegiatan pendampingan masyarakat melalui pengembangan kelompok Raw a Pacing Lestari.
2. Melakukan survey dan pembuatan film dokumenter tentang lokasi berbiak Pecuk Ular (*Anhinga melanogaster*, Kuntul besar *Casmerodius albus*, dan Cangak Merah *Ardea purpurea*. Sampai saat ini selalu melakukan monitoring

terhadap burung air dan juga monitoring terhadap pengelolaan ekosistem yang lestari oleh masyarakat.

3. Setiap tahun melakukan kegiatan peringatan hari lahan basah (Ramsar Day's) se dunia bersama masyarakat dan didukung oleh Wetland International dalam publikasi kegiatan Ramsar Day's tersebut.
4. Melakukan studi PRA (Participatory Rural Appraisal) kampung Pacing.

Tabel 6.1 Keadaan Flora dan Fauna di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2006

Golongan	Jumlah Spesies				Persentase diteliti terhadap yang diperhatikan
	Diketahui	Diperhatikan	Diteliti	Dilindungi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Hewan Menyusui	V	V	V	2	
Burung	83	-	-	5	
Reptil	V	V	V	1	
Amfibi	V	V	V	-	
Ikan	87	-	-	1	
Keong	V	V	V	V	
Serangga	V	V	V	V	
Tumbuh-tumbuhan	138	-	-	3	
Jumlah					

Keterangan: V= Tidak/Belum diketahui

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulangbawang, 2007

Tabel 6.2 Daftar Flora dan Fauna Yang Dilindungi di Kabupaten Tulang Bawang

Golongan	Spesies	Status	Distribusi
HEWAN MENYUSUI	1. Rusa sambar	Langka	TB
	2. Kijang	Langka	TB
BURUNG	1. Itik Rimba	Langka	TB
	2. Pecuk Ular	Langka	TB
	3. Belibis Batu	Langka	TB
	4. Burung Jing	Langka	TB
	5. Jacana	Langka	TB
REPTIL	-	-	-
AMFIBI	-	-	-
IKAN	Arwana	Langka	TB
KEONG	-	-	-

SERANGGA	-	-	-
TUMBUH-TUMBUHAN	1. Rengas 2. Gelam 3. Bungur	Langka Langka Langka	TB TB TB
Keterangan: TB : Suaka Margasatwa/Cagar Alam Tulang Bawang Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulangbawang, 2007			

6.2 Ancaman

Selama ini, komponen keanekaragaman hayati telah dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan manusia, namun pemanfaatan yang tidak bijaksana akan menyebabkan kerusakan habitat, kehilangan atau punahnya spesies, dan erosi keanekaragaman genetic. Kemerosotan keanekaragaman hayati dapat diakibatkan antara lain oleh konversi lahan, invasi spesies asing, dan perubahan iklim dan atmosfer.

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, laju kepunahan flora dan fauna di Kabupaten Tulang Bawang lebih banyak disebabkan oleh aktivitas manusia. Kebakaran hutan, pembukaan lahan, illegal logging, perburuan satwa liar, alih fungsi lahan, dan lain-lain, telah menyebabkan laju kepunahan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi di Indonesia. Menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang (2007), 12.618 ha kerusakan hutan diakibatkan kebakaran dan perambahan. Dengan demikian upaya penanggulangan kepunahan keanekaragaman hayati sangat erat kaitannya dengan program-program pencegahan kebakaran hutan, dan perambahan hutan yang pada dasarnya merupakan upaya alih fungsi lahan, dan lain-lain.

UPAYA BAPEDALDA DALAM MELINDUNGI KONSERVASI LAHAN BASAH TULANG BAWANG

Dalam upaya melindungi konservasi lahan basah Tulang Bawang, pengelolaan lingkungan hidup lebih menekankan pada :

1. Pengelolaan lingkungan alam, buatan dan lingkungan social yang disesuaikan dengan kondisi alam Kabupaten Tulang Bawang.
2. Penataan dan penegakan hukum lingkungan
3. Pendanaan pengelolaan lingkungan hidup

4. Pemberdayaan masyarakat
5. Sistem informasi pengelolaan lingkungan hidup
6. Pendidikan lingkungan hidup

BAB VII PESISIR DAN LAUT

7.1 Habitat Utama

Kabupaten Tulang Bawang memiliki wilayah pesisir pantai timur Sumatera yakni berada pada bentangan pantai antara muara sungai Seputih sampai muara sungai Mesuji yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dengan perkiraan panjang pantai 59,1 km. Pesisir pantai Tulang Bawang merupakan muara 3 buah sungai; sungai Mesuji, sungai Tulang Bawang dan sungai Seputih, yang mana tidak memiliki terumbu karang dan juga padang lamun mengingat jenis pantai dengan kondisi berlumpur. Oleh karenanya, habitat utama pada daerah pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang hanyalah hutan bakau (hutan rawa).

Berdasarkan pengukuran dengan planimeter digital pada peta hasil delineasi wilayah Pesisir Tulangbawang, lahan pesisir terbagi dalam dua bagian lahan yaitu lahan darat seluas 123.120 ha (16% dari luas wilayah kabupaten) dan laut seluas 38.491 ha (luas wilayah laut dalam jarak 4 mil dari daratan). Kondisi di wilayah pesisir ini mempunyai permasalahan yang kompleks yaitu sering terjadinya erosi dan abrasi, disebabkan adanya pembukaan lahan yang tidak berwawasan dan memperhatikan faktor-faktor lingkungan, sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan yang parah pada hutan bakau yang merupakan jalur hijau (green belt) di Pantai Timur Lampung.

Hutan rawa di pesisir timur Kabupaten Tulang Bawang sudah banyak dikeringkan, dikonversi menjadi tambak, dan pohonnnya ditebangi sehingga fungsi rawanya telah berubah. Hutan rawa air tawar merupakan lingkungan yang khas di Pantai Timur, namun tinggal sedikit dan dalam kondisi kritis. Sisa paya-paya, rumput dan gelagah (*Saccarum spontanium*) yang masih ada di sepanjang Way Mesuji, Way Tulang Bawang, dan Way Seputih merupakan kolam raksasa pengendali banjir.

7.2 Pemanfaatan, Ancaman dan Pemulihan

7.2.1 Pemanfaatan

Pesisir Pantai Timur Kabupaten Tulang Bawang mengalami perubahan luar biasa selama 20 tahun terakhir. Jutaan orang masuk dari Jawa, Sulawesi Selatan dan Bali, baik dalam program pemerintah ataupun swakarsa, yang pada gilirannya membuat 90% hutan mangrove diubah menjadi lahan tambak udang dan reklamasi (pembuatan tanggul) dan hampir semua rawa menjadi lahan pertanian.

Tabel 7.1 Kependudukan di Laut dan Pesisir (2006)

No.	Kecamatan (Terletak di Pesisir)	Jumlah Desa Pesisir	Jumlah KK	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian (Jiwa)		
					Nelayan	Petani Tambak	Lainnya
1	Kecamatan Rawa Jitu Timur	8	8,697	32,283	-	6958	-
2	Kecamatan Gedung Meneng	8	13,822	42,224	607	2428	-

Sumber : BKC-KB Kabupaten Tulang Bawang, 2007.

Berdasarkan data tahun 1970 dilaporkan terdapat sekitar 17.000 ha hutan mangrove di Provinsi Lampung, termasuk kawasan pesisir Tulang Bawang. Pada tahun 1990 masih tercatat 1.100 ha hutan mangrove di Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun 2002 kondisi hutan mangrove di pantai timur diperkirakan berkurang dengan ketebalan 25 – 150 meter dengan kondisi pohon banyak yang rusak (tumbang). Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang tahun 2005, luas hutan mangrove tersisa hanya mencapai 4.747,68 Ha bila dihitung dengan ketebalan 100 meter dari garis pantai. Saat ini, luas hutan mangrove tersisa diperkirakan 500 Ha saja. Habisnya mangrove ini merupakan penyebab utama abrasi yang terjadi di sepanjang Pantai Timur Kabupaten Tulang Bawang (sekitar kampung mandiri, muara Sungai Burung dan Sungai Nibung).

Daerah tujuan transmigrasi di Rawa Sragi, Rawa Jitu dan Rawa Pitu meliputi luas areal 51.500 ha. Sejak tahun 1990-an terjadi perubahan pemanfaatan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan tebu, terutama di Mesuji. Kegiatan

penebangan pohon dan pembakaran juga berperan dalam mengubah rawa yang masih ada menjadi lahan gelam (*Melaleuca cajuputi*) dan paya-paya gelagah, yang merupakan tanaman sekunder.

7.2.2 Ancaman

Keanekaragaman mangrove di wilayah pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang rendah. Sekitar PT Central Pertiwi Bahari terdapat 2 jenis yang dominan, yaitu jenis Api-api (*Avicennia marina*) dan *Rhizophora mucronata*. Selain kedua jenis dominan tersebut, di kawasan ini terutama di sepanjang sungai dijumpai vegetasi jenis nipah (*Nypa fruticans*).

Seluruh hutan mangrove di Kabupaten Tulang Bawang akan punah dalam beberapa tahun seandainya perubahan ke tambak udak tidak dikontrol/diawasi. Reklamasi dan pendangkalan yang terus berlanjut di daerah pengendalian banjir Way Tulang Bawang (paya-paya belukar) akan membahayakan fungsinya bagi perikanan, kelestarian hidup burung air yang dikenal dunia internasional dan nasional, serta sebagai pengendali banjir bagi daerah sekitarnya.

Abrasi pantai yang terjadi di wilayah pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang sudah dalam tahap yang memprihatinkan. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang (2007), kondisi abrasi di kampung Sungai Burung telah mencapai 25 ha, pesisir pantai kecamatan Gedung Meneng panjang pantai yang terabrasi mencapai 5 km, dan pesisir pantai kecamatan Rawajitu Timur panjang pantai yang terabrasi mencapai panjang 5 km.

7.2.3 Pemulihan

Menyiasati kondisi yang memprihatinkan pada daerah pesisir dan pantai Kabupaten Tulang Bawang, Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang mengambil arah kebijakan antara lain :

- Mengelola dan mendayagunakan potensi sumber daya laut dan pesisir berbasis masyarakat.
- Membangun sistem pengendalian dan pengawasan dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pantai

- Mengendalikan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
- Menggiatkan kemitraan untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dan swasta dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan pantai.

Pada tahun 2007, melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang sedang melaksanakan program antara lain :

5. Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir
6. Rehabilitasi irigasi pertambakan
7. Rehabilitasi hutan mangrove melalui penanaman 500.000 pohon jenis Api-api di Kampung Sungai Nibung dan Sungai Burung, untuk menekan tingkat abrasi yang terus terjadi di wilayah tersebut.

Saat ini di beberapa desa pesisir telah terbentuk beberapa kelompok masyarakat pengawas (pokmaswas) yang bertugas menjaga dan mencegah kerusakan sumberdaya di wilayah pesisir masing-masing.

Tabel 7.2. Kegiatan Pelabuhan di Sekitar Pantai

NO	Lokasi (Kecamatan)	Pelabuhan		
			Nama Pelabuhan	Jenis Pelabuhan (Penumpang/bongkar muat)
1	Gedung Meneng	1	Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP)	1 Pelabuhan Perikanan
2	Rawajitu Timur	1	Pelabuhan Tanah Merah	1 Pelabuhan Umum

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

Tabel 7.3. Kegiatan Industri di Sekitar Pantai

NO	Lokasi (Kecamatan)	Industri				
		Nama Industri	Jenis Industri	Jenis Limbah (padat, cair, gas)	Jarak dari bibir pantai	Aspek Legalitas (dokumen pengelolaan LH dan lainnya)
1	Gedung Meneng	1 Pengolahan Udang	1 Besar	1 Padat, Cair	1 5 km	1 UKL/UPL
2	Rawajitu Timur	1 Pengolahan Udang	1 Besar	1 Padat, Cair	1 10 km	1 UKL/UPL

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

Tabel 7.4. Kegiatan Budidaya Perikanan di Sekitar Pantai

NO	Lokasi (Kecamatan)	Budidaya Perikanan		
		Kepemilikan	Luas Areal Budidaya	Aspek Legalitas (dokumen pengelolaan LH dan lainnya)
1	Gedung Meneng	1 PT. DCD	1 22.000 Ha	1 UKL/UPL
		2 Rakyat	2 15.000 H	2 -
		dst	dst	dst

2	Rawajitu Timur	1	PT. CPB	1	16.000 Ha	1	UKL/UPL
		2	Rakyat	2	10.000 Ha	2	-
		dst		dst		dst	

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

Tabel 7.5. Kondisi Mangrove di Pesisir Pantai

NO	Lokasi (Kecamatan)	Kondisi Aktual			Penyelesaian Kerusakan
		Dimanfaatkan* (ha)	Baik (ha)	Rusak (ha)	
1.	Gedung Meneng	8.000	1.000	8.000	Alih Fungsi
2.	Rawajitu Timur	2.000	8.000	2.000	Alih Fungsi

Ket * : dimanfaatkan untuk tambak, pemukiman, pertanian dll

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang, 2007

DAFTAR PUSTAKA

BAPPEDA Kabupaten Tulang Bawang, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Transisi Kabupaten Tulang Bawang 2006 – 2008*, Menggala, Pemda Kab. Tulang Bawang, 2006

BAPPEDA Kabupaten Tulang Bawang, *Neraca Sumber Daya Alam Kabupaten Tulang Bawang 2006*, Menggala, Pemda Kab. Tulang Bawang, 2006

BPS Kabupaten Tulang Bawang, *Tulang Bawang Dalam Angka 2007*, Menggala, BPS Kab. Tulang Bawang, 2007

Departemen Kehutanan RI, *Konservasi Wilayah Hutan Rawa Air Tawar DAS Tulang Bawang Lampung Berbasis Masyarakat Adat*, Dep. Kehutanan RI, 2000

Dinas Kependudukan dan Transmigrasi, *Pembangunan Kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM)*, Bandar Lampung, 2007

KLH, *Buku Pedoman Umum Penyusunan Laporan dan Kumpulan Data Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) 2007*, Jakarta, KLH, 2007

Manik S., Dr., Ir., M.S., dkk., *Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Lampung*, Bandar Lampung, 2002.

Noerdjito M., dkk., *Jenis-jenis Hayati Yang Dilindungi Perundang-undangan Indonesia*, Bidang Zoologi Puslit Biologi – LIPI, 2005